

Bab II

Data Prasasti-Prasasti Abad Ke-9 dan ke-10 M

Prasasti-prasasti yang berasal dari abad ke-9 dan ke-10 M berjumlah 112 buah. Namun, prasasti yang digunakan sebagai data adalah prasasti yang dikeluarkan oleh raja atau memuat nama raja dan berhubungan dengan status tanah maupun hal-hal khusus lainnya yang menarik perhatian. Selain itu, tidak semua prasasti memuat unsur penanggalan sehingga prasasti-prasasti yang dipakai sebagai data berjumlah 32 buah.

Tabel 1 : Prasasti-prasasti yang dipakai sebagai data beserta sumber referensinya.

No.	Prasasti	Tahun	Referensi
1.	Wanua Tengah I	785 Ś/863 M	Brandes, <i>OJO</i> VIII, 1913: 10
2.	Wanua Tengah II	785 Ś/863 M	Damais, <i>EEI</i> IV, 1955: 27-28
3.	Tunahan	794 Ś/872 M	Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 62-65
4.	Humanding	797 Ś/875 M	Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 65-72
5.	Haliwangbang	799 Ś/877 M	Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 81-91
6.	Kwak I	801 Ś/879 M	Boechari, <i>PKMN</i> , 1986/6: 30-32
7.	Salingsingan	802 Ś/880 M	Boechari, <i>PKMN</i> , 1986/6: 34-37
8.	Wuatan Tija	802 Ś/880 M	Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 105-112
9.	Taragal	802 Ś/880 M	Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 75-102
10.	Pëndëm	803 Ś/881 M	Krom, <i>TBG</i> 53, 1911: 244
11.	Ramwi	804 Ś/882 M	Boechari, <i>PKMN</i> , 1985/6: 39-41
12.	Munggu Antan	808 Ś/886 M	Brandes, <i>OJO</i> XVIII, 1913: 21
13.	Poh Dulur	812 Ś/890 M	Boechari, <i>PKMN</i> , 1985/6: 107-109
14.	Panunggalan	818 Ś/896 M	Boechari, <i>PKMN</i> , 1985/6: 41-42
15.	Ayam Tëas I	822 Ś/900 M	Boechari, <i>PKMN</i> , 1985/6: 138-139
16.	Ayam Tëas II	8[22]Ś/9[00] M	Damais, <i>EEI</i> IV, 1955: 137-138
17.	Taji	823 Ś/901 M	Boechari, <i>PKMN</i> , 1985/6: 42-46
18.	Telang II	825 Ś/903 M	Suhadi, <i>BPA</i> 37, 1986: 44-48

19.	Rumwiga I	826 Ś/904 M	Suhadi, <i>BA</i> IV(1), 1983 :37-41
20.	Rumwiga II	827 Ś/905 M	Suhadi, <i>BA</i> IV(1), 1983: 41-47
21.	Poh	827 Ś/905 M	Stutterheim, <i>INI</i> , 1940: 2-28
22.	Mantyāsih I	829 Ś/907 M	Damais, <i>EEI</i> IV, 1955: 46-47
23.	Mantyāsih II	829 Ś/907 M	Brandes, <i>OJO</i> XXVII, 1913: 35-36
24.	Sangsang	829 Ś/907 M	Damais, <i>EEI</i> IV, 1955: 47
25.	Kinēwu	829 Ś/907 M	Damais, <i>EEI</i> IV, 1955: 48
26.	Sugih Manek	837 Ś/918 M	Sarkar, <i>Corpus</i> II, 1972 :145-160
27.	Er Kuwing	...Ś/...M	Sarkar, <i>Corpus</i> II, 1972 :183-191
28.	Lintakan	841 Ś/919 M	Boechari, <i>PKMN</i> :, 1985/6: 46-52
29.	Hariñjing B	843 Ś/921 M	Sarkar, <i>Corpus</i> II, 1972:196-197
30.	Palēbuan	849 Ś/927 M	Sarkar, <i>Corpus</i> II, 1972: 215-219
31.	Kinawē	849 Ś/927 M	Brandes, <i>OJO</i> XXXII, 1913:49
32.	Sangguran	850 Ś/928 M	Brandes, <i>OJO</i> XXXI, 1913: 42-49

II.1 Prasasti-Prasasti dengan Unsur Penanggalan Sederhana

Berikut ini disajikan data prasasti dengan unsur penanggalan sederhana, maksud sederhana di sini adalah hanya terdapat 5 unsur penanggalan saja.

II.1.1 Prasasti Wanua Tengah I

Prasasti Wanua Tengah I dituliskan di atas batu berukuran 112 cm x 65 cm x 19 cm yang ditulisi pada satu sisi sebanyak 10 baris. Prasasti ini ditemukan di candi Argapura di distrik Temanggung, sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.81. Prasasti ini diterbitkan oleh Brandes dalam *OJO VIII*, 1913: 10; Damais dalam *EEI IV*, 1955: 27-8; Sarkar dalam *Corpus* vol I, 1971: 179

Prasasti ini menegaskan adanya raja bernama *Lokapāla* pada tahun 785 Ś dengan gelar *Raka i Kayuwangi*. Isi prasasti membicarakan mengenai daerah di Wanua Tengah yang dijadikan *sīma*.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣātita 785 jīṣṭamāsa¹ tithi*
2. *pañcamī kṛṣṇapakṣa. pa. ka. wṛ. wāra...*

II.1.2 Prasasti Wanua Tengah II

Prasasti Wanua Tengah II keberadaannya tidak diketahui, namun isinya sama seperti prasasti Wanua Tengah I. Cetakan kertas prasasti ini terdapat di Puslitbang Arkenas dengan nomor inventaris 117. Prasasti ini diterbitkan oleh Damais dalam *EEI IV*, 1955: 27-8; Sarkar dalam *Corpus* vol. I, 1971: 180.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣātita 785 jīṣṭamāsa tithi*

¹ Baca: Jyaiṣṭa

2. *pañcamī kṛṣṇapakṣa. pa. ka. wṛ. wāra...*

II.1.3 Prasasti Tunahan (Polengan I)

Prasasti Tunahan dituliskan diatas lempeng tembaga dengan ukuran panjang 35,8 cm, lebar 14,8 cm dan tebalnya 0,3 cm. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Isi prasasti memperingati pemberian anugrah tanah di daerah Tunahan dan Mamali oleh *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi* kepada *Pu Rakap*. Prasasti ini awalnya disimpan oleh seorang petani bernama Karjataroeno kemudian disimpan oleh Asisten Wedana (Camat) di desa Kenaran (Yogyakarta). Sebelum tahun 1939 prasasti ini dilaporkan kepada pemerintah kemudian van Naerssen membaca fotonya yang dibuat oleh Koperberg dari *Java-Instituut*. Van Naerssen kemudian menerbitkannya dalam *Cultureel Indie*, 1939: 157-8; Damais dalam *EEI* IV, 1955: 30; Boechari membahas isi prasasti ini dalam *Tembaga Tulis Polengan dari Jaman Rakai Kayuwangi*, 1957: 15; Sarkar dalam *Corpus* vol. I, 1971: 184.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1b. 1.//0// *swasti śakawarṣātita 794 māgha māsa dwādaśi śuklapakṣa mawulu umanis
budha wāra...*

II.1.4 Prasasti Humanding (Polengan II)

Prasasti ini dituliskan diatas lempengan tembaga berukuran panjang 35,7 cm, lebar 14,7 cm dan tebal 0,2 cm. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum

Sonobudoyo, Yogyakarta. Isi prasasti ini mengenai peresmian sebuah sawah seluas 4 *tampah*² di Humanding wilayah Sirikan yang merupakan anugerah *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi* untuk dijadikan tanah perdikan bagi bangunan suci di Gunung Hyang. Pertama kali Stutterheim melaporkan adanya prasasti ini di dalam *OV*, 1938:19. Selanjutnya Damais membaca dan menerbitkan tiga baris pertama untuk membahas unsur penanggalannya dalam *EEI IV*, 1955: 32-33. Boechari membahas isi prasasti ini dalam *Tembaga Tulis Polengan dari Jaman Rakai Kayuwangi*, 1957: 17. Sarkar kemudian menerbitkannya dalam *Corpus*, vol I, 1971: 199. Suhadi menerbitkannya dalam *BPA* 37, 1986: 65-72.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1./0// *swasti śakawarṣātita 797 baisakha māsa dwitīya śuklapakṣa tunglai pon
soma wāra...*

II.1.5 Prasasti Haliwangbang (Polengan IV)

Prasasti Haliwangbang dituliskan diatas 3 lempeng tembaga dengan ukuran panjang antara 35,3-35,8 cm, lebarnya antara 14,4-14,8 cm, dan tebal 0,5 cm. Prasasti ini sekarang tersimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Isi prasasti adalah mengenai peresmian batas tanah di Mamali, sebagai daerah perdikan untuk biara di Haliwangbang, yang merupakan anugerah *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi* kepada *Rakarayan Sirikan Pu Rakap*. Prasasti ini diulas oleh van Naerssen bersama dengan prasasti Tunahan, Mamali dan Jurungan di dalam *Culturel Indie*, 1939: 157-8.

² Nama ukuran luas

Damais menerbitkan sebagian prasasti dalam *EEI IV*, 1955: 33. Boechari membahas isi prasasti ini dalam *Tembaga Tulis Polengan dari Jaman Rakai Kayuwangi*, 1957: 18. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus*, vol I, 1971: 201. Suhadi menerbitkannya dalam *BPA 37*, 1986: 81-91.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1.// *swasti śakawarṣātita 799 marggaśiramāsa trayodaśi śuklapakṣa wurukung wagai śukra wāra...*

II.1.6 Prasasti Kwak I (Ngabean II)

Prasasti ini dituliskan di atas satu lempengan tembaga berukuran 35,7 x 32,8 cm, tebalnya 0,2 cm ditulisi 17 baris di bagian depan dan 14 baris di bagian belakang. Isi prasasti membicarakan mengenai tanah *tgal* di wilayah Kwak dijadikan tanah sawah untuk bangunan suci di Kwak oleh *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi*. Prasasti ini sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.6. Prasasti ini diterbitkan oleh Brandes dalam *OJO XII*, 1913: 14-16. Damais menerbitkan *EEI IV*, 1955: 34. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 30-32.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1.// *swasti sakawarṣātita 801 śrawaṇamāsa tithi pañcami śuklapakṣa wurukung umanis soma...*

II.1.7 Prasasti Salingsingan/Kikil Batu

Prasasti ini dituliskan di atas dua buah lempeng tembaga berukuran 38,5 x 14 cm dengan tebal 0,2 cm, lempeng pertama ditulisi 11 baris di bagian depan dan 10 baris di bagian belakang; lempeng kedua ditulisi 11 baris pada satu sisinya. Lempeng pertama sisi belakang isinya sama dengan lempeng kedua. Prasasti ini merupakan prasasti yang memuat dua peristiwa sekaligus: yang pertama tahun 802 Śaka, tentang pemberian anugrah berupa persembahan barang-barang yang dibuat dari emas kepada *bhaṭāra* di Salingsingan oleh *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi* sehingga bagian ini disebut prasasti Salingsingan. Bagian kedua, tahun 827 Śaka, tentang upacara di desa Kikil Batu sehingga bagian ini disebut prasasti Kikil Batu. Namun, yang dipakai sebagai data adalah bagian pertama yaitu prasasti Salingsingan karena prasasti Kikil Batu tidak menyebutkan nama raja. Prasasti ini sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.8 a-b. Tempat ditemukannya tidak diketahui secara pasti namun diduga berasal dari daerah Kedu (Sarkar,1971:232). Prasasti ini diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *KO X*, 1875: 20-21. Damais menerbitkannya dalam *EEI IV*, 1955: 173-174. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 34-37. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus*, vol. I: 232-240.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1.// *swasti śakawarṣātita duamwilan atus alih baiśakhamāsa tithi caturdasi kṛṣṇapakṣa tu u so...*

II.1.8 Prasasti Taragal (Polengan VI)

Prasasti Taragal dituliskan diatas lempeng tembaga berukuran panjang 35,6 cm, lebar 14,7 cm, dan tebal 0,14 cm. Isi prasasti menjelaskan mengenai peresmian tanah sawah di Taragal serta tanah rumput di desa Ruhutan wilayah Trab dan tanah pekarangan di Kumamët. Sawah itu dijadikan *sīma* bagi bangunan suci di Gunung Hyang di daerah Mamali dan Haliwangbang oleh *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi* kepada *Rakarayan Sirikan*. Prasasti Taragal pertama kali disebut oleh Stutterheim dalam *OV*, 1938:19. Selanjutnya Damais membaca dan menerbitkan sebagian dalam *EEI IV*, 1955: 36. Boechari membahas isi prasasti ini dalam *Tembaga Tulis Polengan dari Jaman Rakai Kayuwangi*, 1957: 20. Sarkar menerbitkan dalam *Corpus*, vol I, 1971: 262-263. Suhadi menerbitkannya dalam *BPA* 37, 1986: 95-102. Prasasti Taragal sekarang disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a.1.// *swasti śakawaṣātīta 802 phalguṇamāsa tritīya kṣṇapakṣa tunglai kaliwuan
soma...*

II.1.9 Prasasti Pëndëm

Prasasti Pëndëm dituliskan diatas batu berpuncak rata dengan ukuran tinggi 112 cm, lebar 68 cm dan tebal 19 cm. Isi prasasti mengenai peresmian batas wilayah pada masa pemerintahan raja *Rakai Kayuwangi*, namun tidak banyak yang dapat terbaca dikarenakan prasasti ini sudah aus. Prasasti Pëndëm sekarang berada di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.62. Prasasti ini diterbitkan oleh Krom

dalam *TBG* 53, 1911: 244. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 36-37. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. I, 1971: 264-265.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1.// *swasti śakawarṣātita 803 caitramāsa tithi pañcami śuklapakṣa pa pahing ādityawara...*

II.1.10 Prasasti Panunggalan

Prasasti dituliskan di dua lempengan tembaga; yang pertama berukuran 34,2 x 7,5 cm dan tebal 0,21 cm ditulis pada satu sisinya dengan enam baris, yang kedua berukuran 33 x 7 cm dan tebal 0,2 cm dengan lima baris tulisan di bagian depan dan satu baris di bagian belakang. Isi prasasti menjelaskan bahwa *dapunta* bangunan suci di Panunggalan tidak bisa memberi upeti kepada pejabat yang bersangkutan. Ternyata hal ini disebabkan oleh *pamēgat Namwi Nārāyana*, namun karena pejabat ini disukai oleh raja yang *didharmakan* di Layang maka pengurangan denda diberikan oleh raja yang berkuasa, *Haji Rakai Watuhumalang*. Prasasti Panunggalan telah diterbitkan dalam *NBG* 1864, hal. 13. Kemudian diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *KO* 1875, IX: 19-20. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 168-169. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 41-42. Prasasti ini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.11 a-b. Unsur penanggalan yang tercantum:

1. //o// swasti śakawarṣātita 808³ asujimāsa tithi pañcami suklapakṣa wāś
umanis buddha wāra...

II. 1.11 Prasasti Ayam Tēas I

Prasasti dituliskan di satu lempeng tembaga berukuran 25 x 9 cm dengan tebal 0,11 cm, ditulisi 9 baris di bagian depan dan 6 baris di bagian belakang. Prasasti ditemukan di daerah Purworejo, Jawa Tengah. Isi prasasti menjelaskan mengenai desa-desa di wilayah Ayam Tēas yang telah dijadikan daerah perdikan oleh *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Dharmodaya Mahāsambhu* dan mengatur jumlah pedagang yang diperbolehkan memasuki desa-desa tersebut serta membebaskan desa-desa itu dari kehadiran para *mangilala drabya haji*⁴. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.69. Prasasti ini diterbitkan oleh Stuterheim dalam *JBG*, 1938: hal.121-122, 137. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 40. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 138-139. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 1-3.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a. 1. // swasti śakawarṣātīta 822 punah poṣyamāsa tithi aṣṭami śuklapakṣa ha
2. ka wṛwāra...

³ Angka tahun prasasti ini menurut Damais dalam *EEI* IV hal.168-169 seharusnya tahun 818 Ś karena pada tahun 808 Ś ada seorang raja bernama Gurunwangi. Boechari juga menyetujui pendapat Damais dan dalam *PKMN* memberikan catatan bahwa angka tahun prasasti ini seharusnya 818 Ś. Untuk analisis dipakai angka tahun 818 Ś/896 M.

⁴ Abdi dalēm raja.

II.1.12 Prasasti Ayam Těas II

Prasasti ini ditulis di satu lempengan tembaga berukuran 35,3 x 12,2 cm dengan tebal 0,22 cm, ditulis kedua belah sisinya dengan 11 baris di bagian depan dan sembilan baris di bagian belakang. Isi prasasti sama dengan prasasti Ayam Těas I. Prasasti disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.74. Prasasti ini diterbitkan oleh Stutterheim dalam *JBG*, 1941-1947: 118. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 137-138. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 155.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣātīta 82[2] [puna]h poṣyamāsa tithi aṣṭami śuklapaksa haka wṛ wāra...*

II.1.13 Prasasti Rumwiga I

Prasasti Rumwiga I dituliskan diatas satu lempeng tembaga berukuran panjang 32,5 cm, lebar 12,12 cm, dan tebal 0,2 cm, ditulis 11 baris dibagian depan dan 13 baris di bagian belakang. Isi prasasti tentang pemberian anugerah berupa pengurangan pajak yang ditanggung warga desa Umārita kepada majelis desa Rumwiga. Prasasti Rumwiga I ditemukan di desa Payak, kecamatan Srimulyo, kabupaten Bantul tahun 1981 dan sekarang disimpan di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY di Bogem dengan nomor inventaris 6B.637. Prasasti ini diterbitkan oleh Suhadi dalam *BA* IV no 1, 1983: 37-41.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1. //0// *swasti śakawarṣātīta 826 poṣya māsa tīthi trītiya kṛṣṇapakṣa tu pa śu wāra...*

II.2. Prasasti-Prasasti dengan Unsur Penanggalan Lebih dari 5 Unsur

Berikut ini disajikan data prasasti yang unsur penanggalannya lebih dari lima unsur penanggalan.

II.2.1 Prasasti Wuatan Tija

Prasasti Wuatan Tija adalah sebuah prasasti yang patah menjadi dua⁵. Bagian yang pertama dituliskan diatas lempeng tembaga dengan ukuran panjang 35 cm, lebar bagian tepi 12,4 cm dan lebar bagian tengah 11,4 cm dan tebal 0,2 cm. Sedangkan lempeng kedua berukuran 35 x 11,6 cm dan tebal 0,17 cm. Prasasti ini ditemukan di desa Manggung, Kelurahan Ngalang daerah Wonosari pada tahun 1924. Satu bagian dibeli oleh Nyonya Resink-Wilkens sedangkan bagian satunya dikirim ke *Oudh.Bur.* pada tahun 1925. Isi prasasti adalah peresmian *sīma* di daerah Wuatan Tija oleh *Srī Mahārāja Rake Lokapāla* kepada putranya *Dyah Bhūmijaya* yang telah kembali setelah diculik. Sekarang prasasti ini disimpan di museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Prasasti ini diterbitkan oleh Stutterheim dalam *OV*, 1925: 172-173 dan *TBG* 75, 1935: 437-443. Damais menerbitkannya dalam *TBG* 83, 1949: 2-6. Sarkar menerbitkannya

⁵Hal ini pertama kali disadari oleh Krom dengan beberapa pertimbangan yaitu kedua fragmen menyebut Rakai Kayuwangi yang memberi daerah perdikan untuk anaknya, Dyah Bhūmijaya dan fragmen Resink berakhir di bagian tengah *sapata* sedangkan fragmen Museum dimulai dari bagian itu.

dalam Corpus vol. I, 1971: 250-261. Suhadi menerbitkannya dalam *BPA* 37, 1986: 105-112.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1.//0// *swasti (śaka)warṣātita (80)2 poṣyamāsa (tithi) pañcamī śu(kla)pakṣa ha po
bu wara (u)ttar(ā)ṣā(dhā) nakṣatra (dhruva) yoga...*

II.2.2 Prasasti Ramwi (Ngabean VI)

Prasasti dituliskan diatas satu lempengan tembaga berukuran 36,5 cm x 21 cm dan tebal 0,15 cm. Bagian depan prasasti bertuliskan 15 baris dan bagian belakang 13 baris tulisan. Prasasti ini didapat dari daerah Kedu, Magelang tahun 1870 dan kemudian dibeli oleh *Batavia Society*. Isi prasasti adalah perintah *Srī Mahārāja Rakai Kayuwangi Sajjanotsavatungga* kepada *Rakai Halu Pu Catura* untuk membatasi tanah bagi *dharmma* di *Pastika* dan di *Ramwi* untuk *dharmma* di *Ramwi*. Prasasti Ramwi sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.10. Prasasti ini diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *KO XV*, 1875: 24-26. Damais menerbitkannya dalam *EEI IV*, 1955: 38. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 39-41.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a.1.// *swasti śakawarṣātita 804 caitramāsa tithi sasti śuklapakṣa tu pahing wṛ
naksatra posya yoganya wadhrti uttarasthāna...*

II.2.3 Prasasti Munggu Antan

Prasasti Munggu Antan merupakan prasasti batu berbentuk lingga berukuran tinggi 70 cm dan diameter 24 cm. Prasasti ini berisi peresmian daerah perdikan di Munggu Antan untuk biara di Gusali oleh *sang pamgat Munggu* dan adik perempuannya *sang hadyan Palutungan* atas perintah dari *Srī Mahārāja Rake Gurunwangi*. Prasasti ini didapat dari desa Tumbu, distrik Balak, residen Kedu. Prasasti kemudian dibawa ke Magelang dan kemudian disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.93. Prasasti ini diterbitkan oleh Brandes dalam *OJO XVIII*, 1913. Damais menerbitkannya dalam *EEI IV*, 1955: 39. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. I, 1971: 288-290.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1. // *swasti śakawarṣātita 808 phalguṇamāsa trayodaśi śuklapakṣa wūrukung kaliwuan wṛhaspati wāra puṣyā nakṣatra śobhana yoga ...*

II.2.4 Prasasti Poh Dulur (Balak)

Prasasti dituliskan diatas satu lempengan berukuran 36,5 x 19 cm dengan tebal 0,21 cm. Bagian depan ditulisi 11 baris dan bagian belakang 10 baris. Prasasti ini ditemukan di desa Balak, Magelang dan kemudian menjadi milik Letnan Tionghoa di Malang. Pemiliknya kemudian menyerahkannya ke *Batavia Society*. Isi Prasasti adalah mengenai pemberian hadiah kepada raja *Rake Limus Dyah Dewendra*. Prasasti ini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.46. Prasasti ini

diterbitkan dalam *NBG*, 1911: 59. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV: 191-192.

Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 107-109.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1.// *swasti śakawarṣātita 812 kārtikamāsa tithi pañcami śuklapakṣa tunglai pon somawāra hana [...] buddha...*

II.2.5 Prasasti Taji

Prasasti Taji dituliskan diatas empat lempengan tembaga dengan ukuran :

- a. 48 x 14,5 cm, tebal 0,2 cm ditulisi pada satu sisi dengan 10 baris.
- b. 47 x 15 cm, tebal 0,18 cm ditulisi pada satu sisi dengan 12 baris.
- c. 48 x 15 cm, tebal 0,2 cm ditulisi pada satu sisi dengan 11 baris.
- d. 49 x 14,5 cm, tebal 0,21 cm ditulisi pada dua sisi dengan 12 baris di bagian depan dan 3 baris di bagian belakang.

Isi prasasti tentang peresmian tanah di wilayah Taji menjadi daerah perdikan untuk bangunan suci “kuil *Dewasabhā*” dan sawah di Taji dijadikan daerah perdikan untuk kuil itu oleh *Rakryān Watu Tihang Pu Sanggrāma dhurandhara* atas perintah *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung*. Prasasti Taji ditemukan di wilayah Panaraga tahun 1868 dan kemudian disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.12. Prasasti ini pertama kali dibahas oleh Kern dalam *NBG* 20, 1882: 51. Holle menerbitkannya dalam *TBG* 27, 1882: 544-548. Brandes menerbitkannya dalam *OJO* XXIII, 1913: 28-31. Damais menerbitkannya dalam *EEI*

IV, 1955: 40. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus*, vol II, 1972: 4-14. Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 42-46.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 823 caitramāsa dwitīya kṛṣṇapaksa wurukung pahīng budha wāra ādityastha anurādhanakṣatra mitradewatā warīyā*
2. *nyoga taithilakaraṇa...*

II.2.6 Prasasti Telang II

Prasasti Telang II merupakan dua lempeng prasasti yang masing-masing dituliskan diatas dua lempeng tembaga. Set prasasti yang pertama berukuran panjang 39 cm, lebar 18 cm dan tebalnya 0,18 cm. Keadaan prasasti patah pada sisi kiri dan huruf pada bagian tepi aus semua. Isi prasasti menjelaskan mengenai perintah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Dharmmodayamahāsambhu* yang diturunkan kepada *Rake Wlar Pu Sudarsana* untuk melaksanakan janji dari raja yang disemayamkan di Śatasṅga untuk mendirikan tempat penyeberangan melewati sungai di Paparahuan dan meresmikan daerah perdikan di desa Telang, Mahe dan Paparahuan untuk memelihara tempat penyeberangan itu.

Set prasasti yang kedua berukuran panjang 11,5 cm, lebar 33,5 cm dan tebal 0,18 cm. Isi set prasasti kedua menyerupai isi set yang pertama, yaitu perintah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Dharmmodayamahāsambhu* yang diturunkan kepada *Rakryān Mapatih i Hino Pu Dakṣa Bahubajra Pratipakṣaksaya, Rakai Halu Pu Wirawikrama, Rakai Sirikan Pu Samara Wikranta, Rakai Wka Pu*

Bhaswara, tiruan *Pu Śiwāstra*, *manghuri Pu Cakra*, *wadihati Pu Dapit*, *makudur Pu Samwṛda* dan *Rake Wlar Pu Sudarśana* untuk mendirikan bangunan suci dan perahu untuk sungai di Paparuhan. Prasasti Telang II ditemukan di tepi sungai Bengawan Solo dan kemudian dibahas oleh Stutterheim dalam *TBG* 74, 1934: 269-295. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II: 42-50. Suhadi menerbitkan prasasti ini dalam *BPA* 37, 1986: 44-48. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Mangkunegaraan Solo.

Unsur penanggalan yang tertulis:

Set pertama: 1a. //0// [*swasti śakawarṣatītā 825 poṣa*]māsa tithi ṣaṣṭi kṛṣṇa wu ka wu
wāra hastā nakṣatra brahma yoga...

Set kedua: 1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 825 poṣamāsa tithi ṣaṣṭi kṛṣṇa wu ka wu*
wāra..

II.2.7 Prasasti Rumwiga II

Prasasti Rumwiga II ditulis diatas dua buah lempeng tembaga. Lempeng pertama berukuran panjang 38,3 cm, lebar 16,5 cm dan tebal 0,3 cm sedangkan lempeng kedua berukuran panjang 39 cm, lebar 21,2 cm dan tebal 0,25 cm. Isi prasasti tentang pemberian anugerah kepada desa Rumwiga. Tempat ditemukannya sama dengan prasasti Rumwiga I dan sekarang tersimpan di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY di Bogem. Lempeng pertama bernomor inventaris 6B.639 dan lempeng kedua bernomor 6B.638. Suhadi menerbitkan prasasti ini dalam *BA* IV no 1, 1983: 41-47.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 827 śrawaṇa māsa tithi pratipāda śuklapakṣa pa u śu wāra aslesa nakṣatra warīyān yoga...*

II.2.8 Prasasti Poh (Randusari I)

Prasasti Poh ditulis di atas lempeng tembaga. Isi prasasti tentang turunnya perintah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Dharmmodayamahāsambhu* kepada *Rakryān Mapatih i Hino* dan *Rakai Wwatan* untuk meresmikan daerah perdikan di desa Poh dan desa Rumasan di daerah Nyū. Prasasti ini diterbitkan oleh Stutterheim dalam *INI*, 1940: 3-28. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 42-44. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II: 51-52. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Sriwedari, Solo.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1b. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 827 śrawaṇamāsa tithi trayodaśi śuklapakṣa paniruan pon budhawāra aiśānyasthāna pūrbwāśadhanakṣatra aświdewatā wiskambhayoga...*

II.2.9 Prasasti Mantyāsih I

Prasasti Mantyāsih I dituliskan diatas dua buah lempeng tembaga berukuran panjang 49,3 cm, lebar 22,2 cm, tebal 0,3 cm ditulis 25 baris di lempeng pertama dan lempeng kedua ditulis 23 baris. Isi prasasti ini membicarakan mengenai anugerah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Dharmmodayamahāsambhu* berupa

daerah perdikan kepada sekelompok *patih* di Mantyāsih yang akan dipakai secara bergantian oleh mereka dan keluarga mereka masing-masing selama tiga tahun sebagai imbalan dari jasa mereka ketika acara pernikahan raja, penyembahan kepada beberapa dewa dan usaha mereka melindungi desa Kuning saat bahaya. Prasasti ini merupakan prasasti yang sangat penting untuk mengetahui sejarah Jawa Tengah karena memuat silsilah dinasti raja-raja *Matarām* dengan nama raja *Sañjaya* di puncak silsilah itu. Prasasti ini diterbitkan oleh Stutterheim dalam *TBG* 67: 172-215. Damais menerbitkan dalam *EEI* IV, 1955: 42-43. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 64-84. Prasasti Mantyāsih I sekarang disimpan di Museum Sriwedari, Solo.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1. //0// *swasti śakawarṣatītā 829 caitramāsa tithi ekādaśi kṛṣṇapakṣa tu u śa wāra pūrwwabhadrawādanakṣatra ajapādadewatā indrayoga...*

II.2.10 Prasasti Mantyāsih II

Prasasti Mantyāsih II dituliskan di batu berbentuk blok berpuncak setengah lingkaran berukuran tinggi 85 cm, lebar 57 cm, dan tebal 15 cm. Prasasti ditulisi pada kedua sisinya, 17 baris didepan dan 18 baris dibelakang. Isi prasasti hampir sama dengan prasasti Mantyāsih I namun lebih singkat. Tempat ditemukannya tidak diketahui secara pasti, namun diketahui berasal dari Jawa Timur, menurut Rouffaer dalam *NBG* 1909: 80 berasal dari Matesih. Prasasti ini kemudian diterbitkan oleh

Brandes dalam *OJO* XXVII, 1913: 35-36. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 118-120. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 82-84.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- 1a. 1. //0// *swasti śaka(warṣa)tī(tā)*
2. 829 *(cai)tra(māsa) (ti)thi*
3. *(ekāda)śi kṛṣṇapakṣa tu u śa wāra pūrwwa*
4. *(bhadravādaṇa)kṣatra (a)japā(da)dewatā indrayo(ga)...*

II.2.11 Prasasti Sangsang

Prasasti Sangsang ditulis pada dua buah lempeng tembaga, lempeng pertama berukuran 36,5 x 17,5 cm dan tebal 0,3 cm ditulisi 14 baris di bagian depan dan 15 baris di bagian belakang. Sedangkan lempeng kedua berukuran 39 x 13,5 cm dan tebal 0,3 cm ditulisi 14 baris didepan dan 11 baris dibelakang. Dari kedua lempeng ini, lempeng pertama tulisannya kurang bagus sehingga berkesan si penulis tidak begitu mengerti apa isi yang dituliskannya. Kedua lempeng ini berisi mengenai anugerah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Dharmmodayamahāsambhu* kepada *Samgat Lamwa Pu Layang* berupa daerah perdikan di Sangsang wilayah Lamwa pada lempeng pertama dan daerah perdikan di Wukajana, Tumpang dan Wurutlu kepada *Samgat Kalangwungkal Pu Layang* pada lempeng kedua. Uang yang didapat di Sangsang akan disumbangkan kepada dewa yang disemayamkan di wihara di Hujung Galuh dan di ketiga tempat lainnya disumbangkan untuk dewa di wihara di Dalinan. Prasasti ini diterbitkan oleh van

Naerssen dalam *BKI* 95, 1937: 441-444. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 47. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II: 85-98. Prasasti ini sekarang berada di *Royal Colonial Institute of Amsterdam* dengan nomor inventaris 856.1 dan

2. Unsur penanggalan yang tertulis:

1a. //0// *swasti śakawarṣatītā 829 baiśākhamāsa tithi caturthi kṣṣṇapaksa mawulu wagai somawāra uttarāśāadhanakṣatra śuklayoga...*

II.2.12 Prasasti Kinēwu

Prasasti Kinēwu merupakan prasasti yang dipahatkan dibelakang arca Ganesha, berukuran tinggi 110 cm dan lebar 39 cm, ditulis 18 baris dibagian kaki dari arca. Isi prasasti merekam pemberian anugerah berupa sawah dari *Srī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Srī Išwara Keśawasamarottungga* kepada para rama di Kinwu yang telah memberi raja emas sebesar 5 *karṣa*.. Prasasti ini diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *TBG* 18, 1871: 109-117. Brandes menerbitkannya dalam *OJO* XXVI, 1913: 33-35. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 48. Sarkar menerbitkannya prasasti ini dalam *Corpus* vol. II: 108-112. Barret-Jones menerbitkannya dalam *Early Tenth Century Java From the Inscriptions*, 1984: 158-159. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Blitar.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. //0// *swasti śakawarṣatītā 829 mārgasiramāsa tithi dwāda*

2. *śi śuklapaksa ha wa śu wāra bharaṇinakṣatra siddhayoga yamadewatā...*

II.2.13 Prasasti Sugih Manek

Prasasti Sugih Manek ditulis diatas batu berukuran tinggi 94 cm, lebar 72 cm dan tebal 18 cm, bertuliskan 30 baris didepan dan 31 baris dibelakang. Isi prasasti adalah pemberian anugerah dari *Srī Mahārāja Srī Dakṣottamabāhubajrapratipakṣakṣaya* kepada *Raka i Kanuruhan* untuk menjadikan desa di daerah Limus dan Tampuran sebagai daerah perdikan untuk kuil di Sugih Manek, dimana pemujaan dewa harus dilakukan setiap harinya. Prasasti ini ditemukan di wilayah Singasari, Pasuruhan dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.87. Prasasti ini diterbitkan oleh Brandes dalam *OJO XXX*, 1913: 37-42. Damais menerbitkannya dalam *EEI IV*: 50-51. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 145-160.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a. 3. *swasti śakawarṣatītā 837 asujimāsa tithi dwitīya śuklapakṣa ma po bu wāra*
4. *agneyadeśa citrānakṣatra wedṛtiyoga twaṣṭa dewatā...*

II.2.14 Prasasti Er Kuwing (Barāhāsrama)

Prasasti Er Kuwing ditulis diatas lempeng tembaga berukuran 29,9 cm x 39 cm, ditulisi pada satu sisi namun patah sehingga hanya tersisa 27 baris tulisan. Isi prasasti adalah pemberian anugerah dari *Srī Mahārāja Srī Dakṣottamabāhubajrapratipakṣakṣaya* yang membebaskan desa di Poh Galuh dan Er

Kuwing untuk *bhaṭāra* di *Barāhāśrama* di Serayu⁶ dari pajak-pajak yang membebani desa-desa itu. Prasasti ini dibeli oleh C. van Doorn pada tahun 1858 dan diperoleh dari J.G. von Schmidt auf Altenstadt, sekarang tersimpan di *Rijkmuseum voor Volkenkunde* Leiden, dengan nomor inventaris 2120. Prasasti ini diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *KO XVII*, 1875: 27-29. Sarkar menerbitkan prasasti ini dalam *Corpus* vol. II, 1972: 183-191.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1 ...*ha ka wṛ wāra pūrbwbhadrawādanakṣatra ajapāda dewata warīyān yoga...*

II.2.15 Prasasti Lintakan

Prasasti Lintakan ditulis diatas tiga buah lempeng tembaga masing-masing berukuran 55,5 x 24 cm tebal 0,3 cm, bagian atas ada lubang kecil, bertuliskan di satu sisi masing-masing berisi 17, 20 dan 22 baris. Isi prasasti adalah peresmian daerah perdikan di Kasugihan, Lintakan, Tunah dan Wru oleh *Srī Mahārāja Rakai Layang Dyah Tlodhong Srī Sajjanasannatanuragatangadewa* untuk upacara *caru* bagi ayahnya yang dimakamkan di Turumangambil. Tempat ditemukannya prasasti ini tidak diketahui, dulunya dimiliki oleh *Pangeran Ngabehi* di Yogyakarta lalu diberikan kepada *Batavia Society* tahun 1865 (Sarkar, 1972: 162) dan sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.13 a-c. Prasasti ini diterbitkan oleh Cohen Stuart dalam *KO I*, 1875: 1-6. Damais menerbitkannya dalam

⁶ Nama sungai di daerah Dieng.

EEI IV, 1955: 51. Sarkar menerbitkan dalamnya *Corpus* vol. II, 1972: 162-182.

Boechari bersama A.S. Wibowo menerbitkannya dalam *PKMN*, 1985/6: 46-52.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣatītā 841 śrawaṇamāsa tithi dwādaśi śuklapakṣa mawulu umanis somawāra mūlanakṣatra waidhṛti yoga nairitideśa...*

II.2.16 Prasasti Hariñjing B

Prasasti ini dituliskan diatas batu, tinggi 122 cm, lebar 76 cm dan tebal 18 cm, berisi anugerah dari *Srī Mahārāja Rake Hyang Dyah Tlodhong* kepada *Rakryan Mapatih i Hino Mahāmantri Srī Ketudhara*. Prasasti ini sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.173. Prasasti ini diterbitkan oleh Damais dalam *EEI* IV, 1955: 52. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 196-197.

Unsur penanggalan yang tertulis:

1. // *swasti śakawarṣatītā 843 aśujimāsa tithi pañcadaśi śuklapakṣa wāra ha u*
2. *bu nakṣatra uttarabhadrawāda ahnibudhnadewatā dhṛwayoga...*

II.2.17 Prasasti Palėbuhan

Prasasti Palėbuhan dituliskan diatas sebuah lempeng tembaga. Keadaan prasasti ini patah di sisi yang lebih pendek dan dibagian bawahnya sudah aus sekali, berukuran 13 x 26 cm dan tebal 0,3 cm. Prasasti ini ditemukan di daerah Gorang Gareng, Madiun (Sarkar, 1972: 215; Barret-Jones, 1984: 17). Prasasti ini berisi

peresmian daerah perdikan di Palēbuan oleh *Srī Mahārāja Pu Wagiswara*. Prasasti ini telah diterbitkan dalam *TBG* 75: 420-421. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 215-219. Keberadaan prasasti ini sekarang tak diketahui.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a.1. //0// *swasti śakawarṣatītā 849 beśākhmāsa tithi pratipāda śuklapakṣa...*
2. *wāra bhariṇi nakṣatra toga dewatā...*

II.2.18 Prasasti Kinawě (Tañjung Kalang)

Prasasti ini dituliskan diatas batu berpuncak lancip dengan tinggi 123 cm lebar 86 cm dan tebal 12 cm. Prasasti dituliskan sebanyak 16 baris namun yang dapat dibaca hanya 13 baris. Isi prasasti ini menarik karena peresmian daerah perdikan di Kinawě daerah Kadangan dilakukan oleh *Rake Gunung Dyah Muatan*, ibu dari *Dyah Bingah*, untuk putranya dan cucu-cucunya namun tidak untuk anak-anak dari suaminya. Hal ini dilakukannya setelah memberikan uang kepada *Srī Mahārāja Wawa*. Prasasti ini ditemukan di desa Tanjung Kalang, Berbek dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.66. Brandes menerbitkan prasasti ini dalam *OJO* XXXII, 1913: 49. Damais menerbitkannya dalam *EEI* IV, 1955: 53-54. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus* vol. II, 1972: 224-226.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a.3. ...// *swasti śakawarṣatītā 849*
4. *phālgunamasa tithi pañcami śuklapakṣa wu wa wṛ*
5. *wāra wuku tolu dakṣiṇa deśa kṛttikānakṣa wiska*

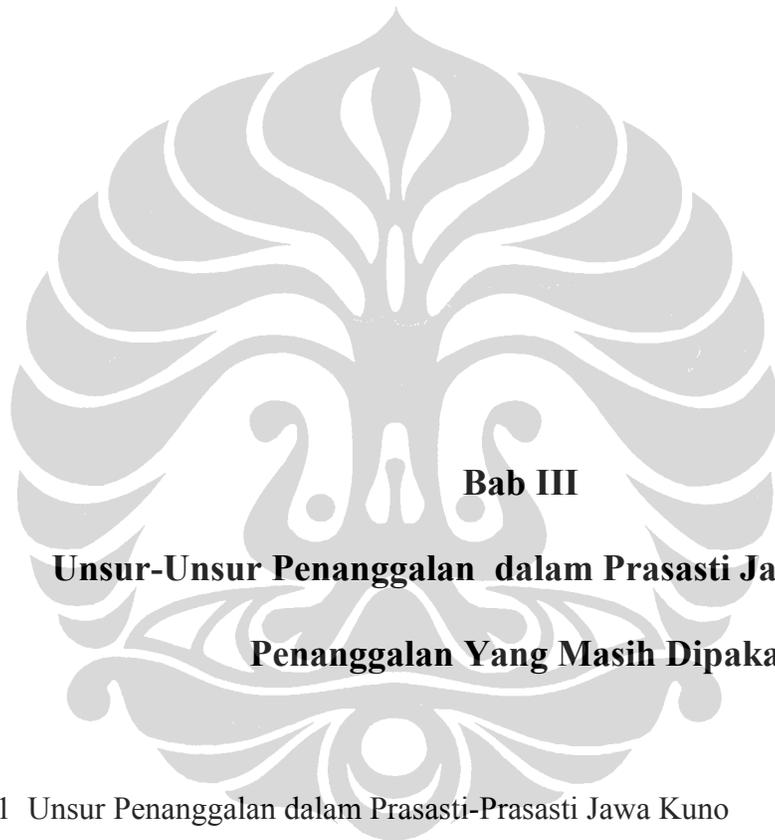
6. *mbha yoga dahana dewatā...*

II.2.19 Prasasti Sangguran

Prasasti Sangguran ditulis diatas batu besar berukuran tinggi lima kaki, lebar empat kaki dan tebalnya satu kaki, ditulis di kedua sisinya dan di salah satu sisi samping. Sisi depan bertuliskan sebanyak 38 baris, sisi belakang ditulis 45 baris dan sisi samping ditulis 15 baris. Isi prasasti ini adalah anugerah yang diberikan oleh *Srī Mahārāja Rakai Pangkaja Dyah Wawa Srī Wijayalokanāmottunga* kepada desa Sangguran di wilayah Waharu yang dijadikan daerah perdikan untuk *bhaṭāra* di *kabhaktyan* di daerah perdikan yang diurus oleh sebuah kelompok *juru gusali* di Manañjung. Tempat ditemukannya prasasti ini tidak diketahui, kemungkinan berasal dari Ngendat, di timur-laut Malang dan sekarang berada di *Minto House* di Skotlandia. Prasasti ini diterbitkan oleh Brandes dalam *OJO XXXI*, 1913: 42-49. Damais menerbitkan dalam *EEI IV*, 1955: 102-103. Sarkar menerbitkan dalam *Corpus* vol. II, 1972: 227-248.

Unsur penanggalan yang tertulis:

- a. 3. // *swasti śakawarṣatītā 850 śrawanamāsa tithi caturdaśi śuklapakṣa wu ka śa wāra hastānakṣatra wiṣṇu dewatā sobhagya*
4. *yoga*



Bab III

Unsur-Unsur Penanggalan dalam Prasasti Jawa Kuno dan Penanggalan Yang Masih Dipakai

3.1 Unsur Penanggalan dalam Prasasti-Prasasti Jawa Kuno

Sistem penanggalan yang tertera pada prasasti-prasasti Jawa Kuno merupakan suatu sistem pertanggalan yang terdiri dari beberapa unsur penanggalan. Jumlah terbanyak unsur penanggalan yang dimiliki oleh prasasti Jawa Kuno adalah 15 unsur. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur penanggalan itu. Untuk melengkapi keterangan mengenai unsur-unsur penanggalan digunakan keterangan mengenai unsur-unsur yang ada di India karena unsur-unsur penanggalan yang

dipakai dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno kebanyakan berasal dari India, walaupun ada beberapa perbedaan dalam penulisan dan pengucapan nama unsur penanggalan itu.

3.1.1 Unsur Penanggalan Berdasarkan Waktu

Unsur penanggalan yang berdasarkan waktu adalah *Warṣa*, *Masa*, *Pakṣa*, *Tithi*, *Wāra*, *Wuku*, *Karaṇa*, *Yoga*, *Muhūrta* dan *Dewata*. Pada bagian ini akan dibicarakan masing-masing unsur itu lebih lanjut.

3.1.1.1 *Warṣa*¹

Unsur paling besar dan biasanya ditulis paling pertama adalah unsur penanggalan tahun atau *warṣa*. Prasasti-prasasti Indonesia masa Jawa Kuno menggunakan tarikh *Śaka* yang dimulai penggunaannya sekitar tahun 78 M. Tarikh *Śaka* berasal dari India, merupakan salah satu unsur pengaruh kebudayaan India yang diterima dan berkembang baik di Asia Tenggara, dibuat oleh raja Salivahana yang memerintah sekitar tahun 78 M di Pratishtana (Basham, 1959: 494; de Casparis, 1978: 10). Tarikh ini dipergunakan secara resmi pada awal abad II M. Tarikh *Śaka* dipakai di daratan Asia Tenggara sehingga ada di prasasti-prasasti dari Kamboja dan Campa (de Casparis, 1978:10).

Satu tahun *Śaka* dihitung berdasarkan gabungan perhitungan peredaran bulan dan matahari yang lamanya sekitar 360 hari dan terbagi dalam 12 bulan. Awal tahun

¹ *Warṣa* adalah tahun (Zoetmulder, 2004: 1394).

Śaka dimulai dari bulan *Caitra* dan berakhir pada bulan *Phālguna* (Damais, 1951:11, de Casparis, 1978: 48).

3.1.1.2 *Māsa*²

Satu tahun *Śaka* terdiri dari 12 bulan atau dikenal dengan sebutan *māsa*, yang terdiri dari *Caitra*, *Waiśakha*, *Jyaiṣṭha*, *Āsādha*, *Śrāwana*, *Bhadrawāda*, *Asuji*, *Kārttika*, *Mārgasira*, *Poṣya*, *Māgha*, dan *Phālguna* (Damais 1951:11; de Casparis, 1978:48). Nama-nama bulan itu sama dengan yang dikenal dengan di India, namun ada perbedaan dalam pengucapannya. Misalnya bulan *Asuji*, di India disebut bulan *Aśvina*, bulan *Bhadrawāda* di India penulisannya *Bhadrapada*, bulan *Mārgasira* di India penulisannya *Marggasirṣa* (Damais 1951: 11-13; de Casparis 1978: 48).

Jumlah hari untuk setiap bulan adalah 30 hari. Awal tahun adalah tanggal 1 *Caitra* yang bertepatan dengan pertengahan bulan Maret pada tarikh Masehi sampai pertengahan bulan April pada tarikh Masehi, sehingga bulan *Caitra* sama dengan bulan Maret-April, bulan *Waiśakha* sama dengan bulan April-Mei, bulan *Jyaiṣṭha* sama dengan bulan Mei-Juni, bulan *Āsādha* sama dengan bulan Juni-Juli, bulan *Śrāwana* sama dengan bulan Juli-Agustus, bulan *Bhadrawāda* sama dengan bulan Agustus-September, bulan *Asuji* sama dengan bulan September-Oktober, bulan *Kārttika* sama dengan bulan Oktober-November, bulan *Mārgasira* sama dengan bulan November-Desember, bulan *Poṣya* sama dengan bulan Desember-Januari,

² *Māsa* adalah bulan (baik untuk kalender bulan maupun kalender pertanian) (Zoetmulder, 2004: 658).

bulan *Māgha* sama dengan bulan Januari-Februari, bulan *Phālguna* sama dengan bulan Februari-Maret (Damais 1951:11).

3.1.1.3 *Pakṣa*³

Setiap satu bulan terbagi dalam dua periode, yaitu paruh terang atau *Śuklapakṣa*, terhitung dari saat bulan mulai terlihat hingga saat bulan telah terbentuk bulat penuh yang lamanya 15 hari. Lalu paruh gelap atau *Kṛṣṇapakṣa* yang dimulai pada saat bulan masih berbentuk bulat hingga tenggelam lagi, dan memerlukan waktu 15 hari (Damais 1951: 13).

3.1.1.4 *Tithi*⁴

Dari satu bulan yang terdiri dari *Śuklapakṣa* dan *Kṛṣṇapakṣa* yang masing-masingnya berjumlah 15 hari, karena itu “tanggal” atau *tithihanya* dikenal sampai 15. Penyebutan tanggal bukan seperti tanggal yang dikenal sekarang ini, tetapi lebih kepada penyebutan “hari ke” dari pemunculan bulan di langit pada malam hari. Satu *tithi* tepat sepertigapuluh dari satu bulan pada penanggalan Masehi. Sekali dalam dua bulan terjadi suatu *tithi* yang dimulai setelah matahari terbit berakhir sebelum matahari terbenam. *Tithi* seperti itu merupakan *tithi* yang “hilang” (*kṣaya-tithi*). Sebagai akibatnya satu hari dari satu bulan, saat *tithi* yang “hilang” itu berlangsung, juga “hilang”, sehingga bulan itu hanya berjumlah 29 hari (de Casparis 1978:50).

³ *Pakṣa* adalah separuh bulan (Zoetmulder, 2004: 734).

⁴ *Tithi* adalah hari menurut peredaran bulan (Zoetmulder, 2004: 1263).

Hari-hari *tithi* yang ada dalam satu *pakṣa* adalah *Pratipada*, *Dwitiya*, *Trēṭīya*, *Caturthi*, *Pañcami*, *Saṣṭi*, *Saptami*, *Aṣṭami*, *Nawami*, *Dasami*, *Ekadaśi*, *Dwadaśi*, *Trayodaśi*, *Caturdaśi* dan *Pañcadaśi* (de Casparis, 1978:50).

3.1.1.5 *Wāra*⁵

Salah satu unsur penanggalan yang penting lainnya adalah hari. Pada masa Jawa Kuno sudah dikenal satuan waktu hari yang disebut dengan *wāra*. Lama satu hari dihitung dari saat matahari terbit hingga matahari terbit kembali pada hari berikutnya (de Casparis, 1978: 8)⁶. Perhitungan *wāra* dilakukan dengan memasukkannya dalam siklus-siklus hari. Siklus-siklus hari yang terdapat di dalam prasasti Jawa Kuno adalah siklus 5 hari (*pañcawāra*), siklus 6 hari (*sadwāra*), dan siklus 7 hari (*saptawāra*) (de Casparis, 1978: 2-3).

Hari-hari dalam siklus itu mempunyai nama-nama sendiri. Untuk *pañcawāra* terdiri dari *pahing*, *pon*, *wagai*, *kaliwuan* dan *umanis*. Dalam prasasti penulisannya biasa disingkat menjadi *pa*, *po*, *wa*, *ka*, dan *u* atau *ma*. Hari-hari *pañcawāra* selain memiliki nama masing-masing, juga memiliki warna, arah mata angin, dan nama dewa. *Wagai* memiliki warna hitam, daerahnya utara, dan dewanya Wisnu. *Umanis* atau *Manis* memiliki warna putih, daerahnya timur, dan dewanya *Iśwara*. *Pahing* memiliki warna merah, daerahnya selatan, dan dewanya *Brahma*. *Pon* memiliki

⁵ *Wāra* adalah waktu yang telah ditetapkan untuk sesuatu; hari dari minggu (Zoetmulder, 2004: 1389).

⁶ Dalam penelitiannya mengenai pertanggalan masa Mpu Sindok-Dharmawangsa Airlangga, Tinia Budiati menuliskan bahwa lamanya satu hari dihitung dari matahari terbenam hingga senja hari berikutnya. Perhitungan hari seperti ini adalah perhitungan hari pada sistim penanggalan Jawa baru.

warna kuning, daerahnya barat, dan dewanya *Mahādewa*. *Kaliwuan* memiliki warna campuran, daerahnya di tengah, dan dewanya *Guru* (Damais, 1995: 133-136).

Sadwāra terdiri dari *tunglai*, *hariyang*, *wurukung*, *paniruan*, *was* dan *mawulu*. Dalam prasasti penulisannya disingkat menjadi *tu(ng)*, *ha*, *wu*, *pa*, *wa* dan *ma*. Sedangkan untuk *saptawāra* terdiri dari *raditya* atau *aditya* (Minggu), *soma* (Senin), *anggara* (Selasa), *budha* (Rabu), *wṛhaspati* (Kamis), *śukra* (Jumat) dan *śanaiścara* (Sabtu). Penulisannya disingkat menjadi *ra* atau *a*, *so*, *ang*, *bu*, *wṛ*, *śu* dan *śa* (Damais, 1951: 14; de Casparis, 1978: 3).

3.1.1.6 *Karaṇa*⁷

Satuan waktu yang lebih kecil dari hari adalah *karaṇa*⁸. Ukuran waktu satu *karaṇa* sama dengan setengah *tithi* atau lebih tepatnya 0,492 hari (de Casparis, 1978: 23). Dalam satu hari ada dua *karaṇa* atau 60 *karaṇa* dalam satu bulan. Nama *karaṇa* pertama dari setiap bulan adalah *Kimtughna*, kemudian *Wawa*, *Walawa*, *Kolawa*, *Taithila*, *Garadi*, *Wanija*, *Wiṣṭi*, sesudahnya kembali lagi ke *Wawa* dan seterusnya, hingga tiga *karaṇa* terakhir yaitu *Sakuni*, *Naga* dan *Catuspada* (de Casparis, 1978: 23). Dalam penanggalan India penulisan *karaṇa* paling akhir. Nama-nama *karaṇa* yang dikenal pada prasasti-prasasti Jawa Kuno sama seperti yang dikenal di India, namun penulisan dan cara mengucapkannya disesuaikan dengan bahasa Jawa Kuno.

⁷ *Karaṇa* adalah periode astronomik (Zoemulder, 2004: 461).

⁸ *Karaṇa* adalah salah satu unsur pertanggalan dan astrologi India yang penting, penyebutan pertama adalah prasasti Taji (Ponorogo) dan kemudian digunakan lebih banyak lagi pada masa Airlangga (de Casparis, 1978: 23).

Unsur penanggalan *karaṇa* merupakan salah satu unsur dalam sistim penanggalan India yang tersusun dalam *pañcāṅga*, yaitu kalender astrologis. *Karaṇa* dapat digunakan untuk memeriksa pembacaan *tithi* sehingga dapat diketahui apakah pembacaan *tithi* yang dilakukan sudah benar (de Casparis, 1978:23). Menurut de Casparis walaupun unsur-unsur penanggalan yang terdapat dalam *pañcāṅga*, seperti *nakṣatra*, *yoga*, *tithi* dan *karaṇa*, digunakan dalam sistim penanggalan Indonesia namun untuk penghitungan ramalan yang utama di Indonesia adalah kombinasi dari hari-hari dari ketiga jenis minggu (*wāra*) dan nama dari *wuku*⁹, walaupun tidak tertutup kemungkinan jika unsur-unsur penanggalan itu digunakan dalam menghitung ramalan namun selama belum diketemukan bukti yang mendukungnya tidak ada alasan untuk menginterpretasikan penambahan unsur-unsur penanggalan dari India karena adanya ketertarikan dalam bidang astrologi (de Casparis, 1978: 19).

3.1.1.7 *Wuku*¹⁰

Unsur penanggalan lain yang sudah dikenal pula penggunaannya adalah *wuku*. Perhitungan *wuku* ini berdasarkan siklus tujuh hari atau *saptawāra*, setiap satu siklus tujuh hari disebut satu *wuku*. Satu siklus *wuku* terdiri dari 30 *wuku*, masing-masing *wuku* itu adalah *Sinta*, *Landēp*, *Wukir*, *Kurantil*, *Tolu*, *Gumbrëg*, *Wariga ning Wariga*, *Wariga*, *Julungwangi*, *Sunsang*, *Dungulan*, *Kuningan*, *Langkir*, *Madasiha*,

⁹ Contoh sistem penghitungan yang paling rumit dilakukan oleh tika Bali, yang mengkombinasikan minggu dengan tiga hari, empat hari, lima hari, enam hari, tujuh hari, delapan hari, dan sembilan hari (de Casparis, 1978:18).

¹⁰ *Wuku* adalah periode terdiri dari tujuh hari; 30 *wuku*, masing-masing dengan namanya sendiri, jadi setahun terdiri dari 210 hari (Zoetmulder, 2004: 1467).

Julung Pujut, Pahang, Kuruwlut, Marakih, Tambir, Madangkungan, Mahatal, Wuyai, Manahil, Prang Bakat, Balamuki, Wugu-wugu, Wayang-Wayang, Kulawu, Dukut dan Watu Gunung. Sinta sebagai wuku pertama jatuh pada hari *tunglai-pahing-raditya*. Satu kali siklus *wuku* ini memerlukan waktu 30×7 hari = 210 hari. Siklus 210 hari ini sebenarnya adalah kombinasi antara *sadwāra*, *pañcawāra* dan *saptawāra*.

Unsur *wuku* ini ternyata tidak dikenal pada sistim penanggalan di India, sehingga unsur ini kemungkinan adalah unsur penanggalan asli Indonesia. Jika dilihat lebih lanjut lagi, *wuku* merupakan kombinasi antara *sadwāra*, *pañcawāra* dan *saptawāra*, namun *sadwāra* dan *pañcawāra* tidak dikenal dalam sistem penanggalan India (Damais 1951: 6; de Casparis, 1978: 18).

Dalam kitab *Babad Tanah Jawi* dituliskan mengenai asal-usul unsur penanggalan *wuku*. Ada seorang raja di negara *Purwacarita* bernama *Respati* yang bergelar *Prabu Palindriya*. Raja ini beristri tiga orang, yaitu;

1. *Dewi Soma* yang memberikan tiga orang anak bernama *Anggara*, *Buda* dan *Sukra*.
2. *Dewi Sinta* yang melahirkan seorang anak bernama *Radite*, selanjutnya lebih dikenal dengan nama *Jākā Wudug*.
3. *Dewi Landep* yang melahirkan dua orang anak yaitu *Dewi Sriyuwati* atau *Tumpak* dan *Wukir*.

Sinta dan *Landep* sebenarnya adalah kakak-adik. Namun, karena *Sinta* tidak senang dimadu dengan adiknya maka ia meninggalkan istana dan hidup di hutan dalam keadaan mengandung. *Radite* atau *Jākā Wudug* yang lahir di hutan, hidupnya

serba kekurangan hingga sering menangis kelaparan. Suatu saat ia merengek minta makan, ibunya kehilangan kesabaran dan memukul kepalanya dengan sendok nasi. Luka dan kesakitan akibat pukulan ibunya, *Jâkâ Wudug* melarikan diri dan pergi mengembara, meninggalkan ibunya. Di dalam pengembaraannya *Jâkâ Wudug* berhasil menempa diri hingga menjadi orang sakti dan ia bahkan mampu menaklukan kerajaan *Gilingwesi* dan menjadi raja di sana dengan gelar *Prabu Watugunung*.

Keberhasilannya itu menjadikan *Jâkâ Wudug (Prabu Watugunung)* haus kekuasaan, hingga ia menaklukan negara-negara tetangga, termasuk kerajaan *Purwacarita*. Para istri raja yang ditaklukkan dirampas dan dijadikan istrinya, termasuk *Sinta* dan *Landep* yang di luar pengetahuannya adalah ibu dan bibinya sendiri. Dengan *Sinta*, *Landep* dan istri-istri lainnya *Prabu Watugunung* memperoleh anak 25 orang. Suatu saat *Sinta* mengetahui bekas luka di kepala *Prabu Watugunung* dan menanyakan sebabnya. *Prabu Watugunung* lalu menceritakan kisah masa kecilnya, bagaimana ia mendapat luka di kepalanya itu, sehingga *Sinta* dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya ia bersuamikan anaknya sendiri. Hal ini menyebabkan ia merasa berdosa dan memutuskan untuk menceraikan suami/anaknya itu.

Sinta lalu mencari-cari alasan agar dapat bercerai, memakai dalih minta dimadu dengan *Dewi Sri* dari *Kahyangan*. *Prabu Watugunung* lalu mengajukan lamaran ke *Kahyangan* yang tentu saja ditolak para dewa, hingga terjadi peperangan. Di dalam

peperangan itu *Prabu Watugunung* kalah dan mati dengan seluruh keluarganya (Mulyono, 1992: 92-93)¹¹.

Nama-nama *Sinta*, *Landep*, *Wukir* dan *Watugunung* menjadi nama *wuku* yang pertama, kedua, ketiga dan ketigapuluh. Sedangkan nama keduapuluh lima anak mereka menjadi nama-nama *wuku* lainnya (*wuku* keempat hingga duapuluh sembilan), sementara itu nama-nama *Respati*, *Soma*, *Anggara*, *Buda*, *Sukra*, *Radite* dan *Tumpak*¹² menjadi nama-nama *saptawāra* (Damais, 1951: 7; Mulyono, 1992: 93).

3.1.1.8 *Muhūrta*¹³

Di dalam prasasti ada satuan waktu terkecil yang dikenal dengan nama *muhūrta*. *Muhūrta* adalah saat tertentu untuk memulai upacara, bepergian dan lain-lain. Dalam perhitungan waktu di India dikenal 30 *muhūrta* dalam satu hari atau dalam 24 jam yang dikenal sekarang. Satu *muhūrta* sama dengan $24 \text{ jam} : 30 = 48 \text{ menit}$ (Zoetmulder, 2004: 677). Nama-nama *muhūrta* itu tidak semua diketahui, tetapi dari prasasti-prasasti Jawa kuno yang telah ditemukan, diketahui 12 nama *muhūrta*, yaitu *Bago*, *Somya*, *Śweta*, *Baruṇa*, *Wairājya* atau *Wairoja*, *Wijaya*, *Sawitri*, *Rudra*, *Śakrāgni*, *Bhojya*, *Neriti* dan *Lagnaśweta*. Nama-nama itu belum jelas urutannya serta posisinya dalam jam yang dikenal sekarang. Namun dapat diperkirakan bahwa *Rudra*,

¹¹ Kitab *Babad Tanah Jawi* yang diacu oleh Mulyono dalam penelitiannya adalah *Babad Tanah Jawi jilid 1-2* dari Sugiarta Sriwibawa, Penerbit Pustaka Jaya, cetakan ke-1, 1977.

¹² *Tumpak* adalah nama lain *Śanaiscara* (Mulyono, 1992: 72).

¹³ *Muhūrta* adalah unit waktu (48 menit, ada 30 dalam satu periode 24 jam) (Zoetmulder, 2004: 677).

Śweta dan *Wairājya* berada pada waktu pagi, sedangkan *Wijaya* dan *Somya* berada pada waktu sore hari (de Casparis, 1978: 54).

3.1.2 Unsur Penanggalan Berdasarkan Peredaran Benda-Benda Langit

Unsur-unsur penanggalan yang akan dibicarakan lebih lanjut di bawah ini adalah unsur-unsur penanggalan yang berdasarkan pada peredaran benda-benda langit.

3.1.2.1 *Yoga*

Yoga adalah salah satu unsur penanggalan yang sering digunakan dalam penanggalan prasasti. Unsur ini juga merupakan salah satu unsur penting dalam sistem penanggalan di India. *Yoga* adalah waktu selama gerak bersamaan antara bulan dan matahari pada posisi $13^{\circ}20'$. Dalam satu putaran bulan mengelilingi bumi ada $360^{\circ}:13^{\circ}20' = 27 \text{ yoga}$. Satu *yoga* lamanya 0,941 hari, jadi 27 *yoga* akan membutuhkan 25,420 hari (de Casparis, 1978: 22). Nama-nama dari ke-27 *yoga* itu adalah *Wiskambha*, *Priti*, *Āyusman*, *Sobhagya*, *Sobana*, *Atigaṇḍa*, *Sukarman*, *Dhṛti*, *Sula*, *Gaṇḍa*, *Wṛddhi*, *Dhṛwa*, *Wyatighata*, *Harsana*, *Bajra*, *Sidhi*, *Wyatipati*, *Wariyan*, *Parigha*, *Śiwa*, *Sidha*, *Sadya*, *Subha*, *Śukla*, *Brahma*, *Indra* dan *Waidhṛti*. Nama-nama itu dalam prasasti-prasasti Jawa kuno mengalami sedikit perubahan dalam penulisan dan pengucapannya.

3.1.2.2 *Nakṣatra*¹⁴

Unsur penanggalan penting lainnya adalah *nakṣatra* atau kelompok bintang. Ada 27 *nakṣatra* dalam satu siklus yaitu *Aświni*, *Bharani*, *Kṛtika*, *Rohini*, *Mṛgasiras*, *Ardra*, *Purnnawaśu*, *Puṣya*, *Aśleṣa*, *Magha*, *Purwa-phalguni*, *Uttara-phalguni*, *Hasta*, *Citra*, *Śwati*, *Wiśakha*, *Anuradha*, *Jyeṣṭ(h)a*, *Mula*, *Purwasadha*, *Uttarasadha*, *Śrāwana*, *Dhanistha*, *Satabhiṣa*, *Purwabhadrawāda*, *Uttarabhadrawāda* dan *Rewati* (de Casparis, 1978: 52) .

Di India ada yang menggunakan perhitungan 28 *nakṣatra*, yaitu dengan menambahkan *nakṣatra Abhijit* di antara *nakṣatra Uttarasadha* dan *nakṣatra Śrāwana*. Penggunaan *nakṣatra Abhijit* di Indonesia sampai sekarang belum ditemukan buktinya (de Casparis 1978:9). Lamanya satu *nakṣatra* bila dihitung dengan hari sama dengan 1,012 hari sehingga 27 *nakṣatra* akan memerlukan waktu selama 27,324 hari (de Casparis, 1978: 21).

3.1.2.3 *Dewata*

Nama-nama *dewatā* yang sering ditemukan dalam prasasti-prasasti berhubungan dengan *nakṣatranya Dewatā* adalah penguasa dari waktu yang ditunjukkan dengan *nakṣatranya*. Nama-nama *dewatā* itu adalah: *Aświnau*, *Yama*, *Agni*, *Prajapati*, *Soma*, *Rudra*, *Aditi*, *Bṛhaspati*, *Sarpa(h)*, *Pitaro(ah)*, *Bhaga*, *Aryaman*, *Sawitr*, *Twastṛ*, *Wayu*, *Sakra*, *Mitra*, *Indra*, *Apah*, *Wiswadewah*, *Wisnu*,

¹⁴ *Nakṣatra* adalah bintang atau sesuatu benda padat di angkasa; perbintangan atau konstelasi yang dilalui bulan, ruang bulan (Zoetmulder, 2004: 688).

Wasawah, Ajapada, Ahirbudhnya dan *Pusa(n)* (de Casparis, 1978: 52). Ternyata dalam daftar *dewatā* itu de Casparis belum menemukan dua nama *dewatā* untuk *nakṣatra Satabhisaj* dan *nakṣatra Mula*.

Dalam pembacaan terhadap nama-nama *dewatā* dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno yang ada di daftar Damais diketahui nama-nama lain yang merupakan variasi dari nama-nama yang telah disebutkan. Nama-nama *dewatā* itu adalah *Piwasya, Sobhana, Dinaksabdeto, Nenṛti, Nairiti, Dahana, Śakrâgni, Suradewi, Pawana, Brahma, Hari, Jiwa, Śaṣi, Kuwera, Siddha, Siddhi, Baruna, Yoni, Dewa, Śulabhṛt, Ayusman, Toya, Dinakṛt, Karsalaśa* dan *Swati*

3.1.2.4 *Grahacāra*¹⁵

Unsur penanggalan lainnya adalah *graha*, yaitu planet. Menurut penanggalan India terdapat tujuh buah planet, yaitu *Ravi* atau *Surya* adalah matahari, *Candra* atau *Soma* adalah bulan, *Sukra* adalah planet Venus, *Budha* adalah planet Merkurius, *Manggala* adalah planet Mars, *Bṛhaspati* adalah planet Jupiter dan *Sani* adalah planet Saturnus. Jumlahnya kemudian bertambah menjadi sembilan planet dengan adanya tambahan planet *Rahu* dan *Ketu* (Sutton, 2001: 38-51; Levacy, 2007: 41-78).

Nama-nama *graha* yang pernah tercantum dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno sebanyak 11 *grahacāra*, yaitu *Nairitistha, Sunyasthana, Agneyastha, Uttarasthana, Purwwasthana, Adityasthana, Anggarastha, Daksinastha, Aisanyastha, Pascimastha* dan *Bayabyastha*. Bila ditempatkan pada posisi mata angin ternyata *Nairitistha*

¹⁵ *Grahacāra* adalah perjalanan planit-planit (posisi dalam zodiak) (Zoetmulder, 2004: 307).

berada pada posisi barat daya, *Agneyastha* berada pada posisi tenggara, *Anggarastha* berada pada posisi selatan, *Adityasthana* berada pada posisi timur, *Sunyasthana* berada di tengah, *Uttarasthana* berada pada posisi utara, *Daksinastha* berada pada posisi selatan, *Pascimastha* berada pada posisi barat, *Purwwasthana* berada pada posisi timur, *Bayabyastha* berada pada posisi barat laut dan *Aisanyastha* berada pada posisi timur laut.

3.1.2.5 *Parweśa*

Unsur penanggalan ini jarang dibicarakan. Menurut Zoetmulder (2004: 785) *parweśa* adalah nama dari suatu kelompok perbintangan atau penguasa tempat *astron*. Tetapi tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai kelompok bintang mana yang dimaksudkan di sini. Dalam tulisan-tulisan mengenai pertanggalan di India unsur *parweśa* ini tidak pernah disinggung. Apakah unsur ini tidak dikenal atau belum ditemukan atau mempunyai nama lain, belum jelas. Dari prasasti-prasasti diperoleh beberapa nama *parweśa*, yaitu *Saśi*, *Brahma*, *Kuwera*, *Nairitiya*, *Yama*, *Agni*, *Baruṇa*, *Kala* dan *Indra*.

3.1.2.6 *Maṇḍala*¹⁶

Unsur penanggalan ini adalah lintasan edar atau orbit dari “benda angkasa“. Menurut de Casparis *maṇḍala* ini adalah “tiap-tiap daerah dari delapan pembagian langit tempat *nakṣatra* itu berada” (de Casparis, 1978: 22-23). Nama-nama dari

¹⁶ *Maṇḍala* adalah garis edar atau orbit benda angkasa (Zoetmulder, 2004: 642).

maṇḍala ini adalah *Mahendra* sebagai penguasa timur, *Kuwera* penguasa utara, *Baruṇa* penguasa barat, *Yama* penguasa selatan, *Agni* penguasa tenggara, *Nairrti*¹⁷ penguasa barat daya, *Wāyu* penguasa barat laut, dan *Siwa*¹⁸ penguasa timur laut¹⁹. Pembagian ini sama dengan pembagian dewa-dewa penjaga arah mata angin atau dikenal dengan istilah *Astadikpalaka* (Damais, 1995: 115).

3.1.2.6 *Rāsi*²⁰

Rāsi atau zodiak adalah pembagian langit secara geometris yang dapat diidentifikasi secara visual dengan bintang penanda. Pergerakan matahari secara 360° dibagi menjadi 12 bagian, masing-masing berukuran 30° dan diberikan nama sesuai dengan kelompok bintang yang terletak berdekatan dengannya. *Rāsi* berarti “sejumlah” atau “sekelompok” bintang (Levacy, 2006: 91).

Rāsi atau zodiak telah dikenal dalam sistem penanggalan Jawa Kuno yang tertera pada prasasti-prasasti. Jumlah zodiak yang digunakan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno sama dengan yang digunakan dan dikenal sampai sekarang, yaitu 12 zodiak dalam jangka waktu satu tahun. Zodiak itu adalah *Meśa* yang sama dengan Aries, *Wṛṣabha* atau *Vṛṣabha* adalah Taurus, *Mithuna* adalah Gemini, *Karka(ṭa)* adalah Cancer, *Siṅha* adalah Leo, *Kanya* adalah Virgo, *Tula* adalah Libra, *Vṛścika* atau *Mṛścchika* adalah Scorpio, *Dhanu(s)* adalah Sagitarius, *Makara* adalah

¹⁷ Variasi lainnya dari nama ini adalah *Sūrya* (Damais, 1995: 115).

¹⁸ Variasi lainnya dari nama ini adalah *Soma* (Damias, 1995:115).

¹⁹ De Casparis memperkirakan *maṇḍala* berasal dari bagian timur-laut India, kemungkinan Bengal, berdasarkan penulisan nama-nama dewa pada unsur penanggalan ini dituliskan dengan *ba*, tidak dengan *va* (*wa*).

²⁰ *Rāsi* adalah tanda zodiak, rumah astrologik (Zoetmulder, 2004: 927).

Capricornus, *Kumbha* adalah Aquarius, dan *Mina* adalah Pisces (Basham, 1959: 493; de Casparis, 1978: 54).

Menurut de Casparis, zodiak dalam sistim penanggalan India merupakan unsur penanggalan yang digunakan untuk menentukan keistimewaan suatu hari, namun di Jawa untuk menentukan keistimewaan suatu hari itu digunakan kombinasi hari (*wāra*) maupun *wuku* (de Casparis, 1978: 53). Namun unsur penanggalan ini banyak dicantumkan di dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno terutama pada prasasti-prasasti abad ke-12 M.

3.2. Penanggalan Jawa

Sistem penanggalan Jawa yang masih dipakai sekarang ini merupakan suatu sistem penanggalan yang mengalami perubahan dari sistem penanggalan yang menggunakan unsur-unsur Hindu menjadi unsur-unsur Islam. Hal ini terlihat antara lain dari penamaan hari-hari yang terdapat pada minggu yang berjumlah tujuh hari (Ahad, Sēnen, Sēlasa, Rabu, Kamis, Jumuwah/Ju'mat dan Sētu/Sabtu). Selain itu, jika pergantian hari pada masa Jawa Kuno berawal dari saat matahari terbit hingga matahari terbit keesokan harinya, sedangkan pada masa Jawa Baru penghitungan hari berawal dari saat matahari terbenam hingga matahari terbenam pada keesokan harinya (de Casparis, 1978: 8; Ricklefs, 1978: 224).

Pada bagian ini yang akan dibahas adalah unsur-unsur penanggalan yang merupakan kelanjutan dari sistem penanggalan Jawa kuno, yaitu *wewaran* (= *wāra*) dan *pawukon* (= *wuku*). Kombinasi keduanya merupakan satu-satunya kombinasi

siklus dari masa Jawa Kuno yang masih hidup hingga sekarang (Damais, 1995: 103). Bahkan orang Jawa sekarang lebih mengingat kombinasi keduanya (contohnya Ahad-Legi) dibandingkan mengingat tanggalnya (Ricklefs, 1978: 226). Hal ini menunjukkan bahwa kedua unsur penanggalan yang berasal dari masa Jawa Kuno itu masih merupakan hal yang penting bagi masyarakat Jawa sekarang.

3.2.1 *Wewaran*

Salah satu unsur penanggalan yang masih dipakai dalam sistim penanggalan Jawa adalah *wewaran*²¹, yaitu hari pasaran yang sama dengan unsur pertanggalan *wāra* pada prasasti. Dalam satu saat yang bersamaan ada beberapa hari yang berlangsung, hal itu dapat terjadi karena dalam *wewaran* ada hari yang berjumlah tiga (*triwāra*), empat (*caturwāra*), lima (*pañcāwara*), enam (*sadwāra*), tujuh (*saptawāra*), delapan (*asthawāra*), dan sembilan (*sangawāra*).

Saptawāra adalah hari yang berjumlah tujuh, yang dipakai sehari-hari. Susunannya adalah: Ahad/Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu. Setelah hari Sabtu akan kembali ke hari Ahad/Minggu. Demikianlah terus menerus dan setiap putaran dari Ahad ke Sabtu merupakan satu minggu atau seminggu. Nama-nama itu merupakan peng-Indonesiaan dari nama-nama dalam bahasa Arab²². Jika dibandingkan dengan *saptawāra* pada prasasti-prasasti Jawa kuno maka nama-nama

²¹ Di Bali istilah *wara* berarti pengetahuan tentang aneka macam hari dan baik-buruk hari-hari yang berlangsung (Mulyono, 1990:71)

²² Nama-nama Arab itu adalah *Akad* (Minggu), *Sēnen* (Senin), *Sēlasa* (Selasa), *Rēbo* (Rabu), *Kēmī* (Kamis), *Jumuwah* (Jumat) dan *Sētu* (Sabtu) (Ricklefs, 1978: 225).

hari itu adalah: *Raditya* = Ahad, *Soma* = Senin, *Anggara* = Selasa, *Buda* = Rabu, *Wṛhaspati* = Kamis, *Śukra* = Jumat dan *Śanaiścara* = Sabtu.

Hari-hari yang masih dikenal dan dipakai sehari-hari adalah hari-hari *pañcawāra*, yang susunannya: *Pahing*, *Pon*, *Wage*, *Kliwon* dan *Legi*. Nama-nama Kawi dari nama-nama hari itu adalah *Jenar* (*Pahing*), *Palguna* (*Pon*), *Wage* (*Cemengan*), *Kliwon* (*Kasih*), dan *Legi* (*Manis/Umanis*) (Mulyono, 1992:73).

Hari-hari *pañcawara* di Jawa disebut juga hari *pasaran* karena erat kaitannya dengan kegiatan perdagangan di pasar pada zaman dahulu. Sesuai dengan keadaan pada masa itu, kegiatan perdagangan di pasar tidak terjadi setiap hari, tetapi hanya pada hari-hari tertentu saja, hingga terjadi nama-nama pasar sesuai dengan nama hari kegiatannya, misalnya *pasar Pahing*, *pasar Pon*, *pasar Wage*, *pasar Kliwon*, *pasar Legi*. Perkembangan menunjukkan bahwa meskipun kegiatan perdagangan di pasar akhirnya terjadi setiap hari, pada hari-hari pasaran tampak lebih ramai (Mulyono, 1992:73). Rotasi hari-hari pasar dilakukan pula pada desa-desa tertentu, misalnya pada hari *Kliwon* pasar diadakan di desa induk, pada hari *Wage* pasar diadakan di desa sebelah utara, pada hari *Manis* pasar diadakan di desa sebelah selatan, dan pada hari *Pon* pasar diadakan di sebelah barat. Di antara kelima pasar itu, pasar *Kliwon* dianggap sebagai pusat dan mempunyai pendapatan yang lebih besar (Nastiti, 2003: 55).

Di Bali untuk hari pasaran tidak digunakan hari *pañcawāra* atau hari *saptawāra*, tetapi digunakan hari *triwāra*: *Pasah*, *Betheng* dan *Kajeng*. Hari-hari *triwāra* masih

digunakan secara aktif hingga saat ini, tetapi di Jawa sudah tidak digunakan lagi (Mulyono, 1992:73).

Selain itu ada pula hari yang berjumlah empat atau *caturwāra*: *Sri, Laba, Jaya, Menala*. Hari *caturwāra* lebih tidak dikenal dibanding dengan hari *pañcawāra* dan hari *triwāra*, tetapi peran *caturwāra* masih tampak pada *petangan*²³ yang disebut *sritumpuk*.

Hari-hari yang berjumlah enam atau *sadwāra*, di Jawa lebih dikenal dengan nama hari *paringkelan*. *Paringkelan* berasal dari kata *ringkel* yang berarti naas. Keenam hari *sadwāra* adalah: *Tungle, Aryang, Wurukung, Paningron, Uwas* dan *Mawulu*. Keenam hari *sadwāra* ini sama seperti pada prasasti-prasasti Jawa kuno namun terdapat perbedaan penyebutan. Masing-masing *sadwāra* itu mempunyai *ringkel* atau naas sendiri-sendiri:

- *Tungle ringkel godhong* atau daun. Pada hari *Tungle* orang perlu menghindari atau menanggihkan kegiatan yang menyangkut daun, misalnya memangkas daun atau menjual-belikan sayur.
- *Aryang ringkel jalma* atau manusia. Pada hari *Aryang* kegiatan yang secara langsung menyangkut manusia secara khusus, misalnya menikahkan anak, harus dihindari.
- *Wurukung ringkel sato* atau hewan. Pada hari itu orang berhenti berburu, memotong atau melakukan jual beli hewan.

²³ Cara menghitung saat-saat serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting yang ditentukan sistim-sistim penanggalan yang ada, yang memang dimanfaatkan oleh orang Jawa untruk berbagai tujuan (Koentjaraningrat, 1984: 421).

- *Paningron ringkel mina* atau ikan. Pada hari *Paningron* tidak ada kegiatan memancing, menjala bahkan menjual atau memasak apalagi memakan ikan.
- *Uwas ringkel kukila* atau burung/unggas. Semua kegiatan yang menyangkut burung atau unggas pada hari itu perlu ditanggihkan
- *Mawulu ringkel wiji* atau benih. Pada hari itu kegiatan menanam atau menyebar benih perlu dihindari (Mulyono, 1990:74-75).

Hari-hari *asthawāra* yang berjumlah delapan menggunakan nama-nama dewa-dewa dalam agama Hindu sehingga dikenal pula dengan nama *dina padewan*. Adapun nama-nama hari *asthawāra* adalah *Sri, Endra, Guru, Yama, Ludra, Brama, Kala* dan *Uma*. Pada hari *asthawāra* tertentu kemungkinan merupakan hari untuk pemujaan kepada dewa yang sesuai dengan namanya (Mulyono, 1992:75).

Hari *sangawāra* atau *nawawāra* disebut juga hari *padangon*, hal ini mungkin karena hari *sangawāra* dimulai dengan hari pertama yang namanya *Dangu*. Baik di Jawa maupun Bali mempunyai dan menggunakan *sangawāra* dengan nama-namanya yang sama atau mirip, tetapi dengan urutan yang sedikit berbeda: *Dangu, Jagur, Gigis, Kerangan, Nohan, Wogan, Tulus, Wurung, Dadi* untuk di Jawa, sedangkan di Bali; *Dangu, Jangur, Gigis, Nohan, Ogan, Erangan, Urungan, Tulus, Dadi* (Mulyono, 1992:75-76).

Hari-hari *sadwāra, asthawāra* dan *sangawāra* di Jawa sudah hampir tidak dikenal, kecuali oleh kalangan tertentu yang relatif amat kecil jumlahnya, di Bali masih dikenal dan dipakai secara luas, bahkan masih tercantum dalam kalender tradisional setempat.

Dari semua hari-hari yang disebutkan diatas, hari-hari yang berperan utama di dalam penggunaan sehari-hari ialah gabungan *saptawāra* dan *pañcawāra*. Dari hasil penggabungan kedua jenis hari terjadilah hari baru sebanyak 35 hari sebagai berikut: Ahad Pahing, Senin Pon, Selasa Wage, Rabu Kliwon, Kamis Legi, Jumat Pahing, Sabtu Pon, Ahad Wage, Senin Kliwon, Selasa Legi, Rabu Pahing, Kamis Pon, Jumat Wage, Sabtu Kliwon, Ahad Legi, Senin Pahing, Selasa Pon, Rabu Wage, Kamis Kliwon, Jumat Legi, Sabtu Pahing, Ahad Pon, Senin Wage, Selasa Kliwon, Rabu Legi, Kamis Pahing, Jumat Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon, Senin Legi, Selasa Pahing, Rabu Pon, Kamis Wage, Jumat Kliwon, Sabtu Legi.

Dengan demikian setiap selesai satu putaran yang meliputi 35 hari akan kembali ke Ahad Pahing dan begitu seterusnya. Setiap satu putaran di Jawa disebut *selapan*. Masyarakat Jawa menggunakan *selapanan* ini untuk menandai hari kelahiran. Dengan demikian bila dalam satu keluarga ada lebih dari satu orang yang lahir pada hari Ahad, masih dapat dibedakan *selapanannya*. Di dalam memperingati hari lahir masyarakat Jawa banyak yang masih berpegang pada tradisi lama. *Selapanan* dianggap amat penting, bahkan lebih penting daripada peringatan ulang tahun.

Sementara itu ada anggapan bahwa hari-hari gabungan tertentu dapat menghasilkan hari yang mempunyai sifat istimewa, hingga seorang bayi yang lahir pada hari itu akan dianggap bayi istimewa pula. Sebagai contoh hari yang digolongkan istimewa itu antara lain; Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, Jumat Legi dan Sabtu Pahing (Mulyono, 1992:76-77).

3.2.2 *Pawukon*

Pawukon adalah pengaturan waktu menurut satu kesatuan waktu yang disebut *wuku*. Tiap *wuku* berumur tujuh hari, dimulai pada hari Ahad hingga hari Sabtu. Karena jumlah *wuku* ada 30 maka satu putaran *pawukon* adalah $30 \times 7 \text{ hari} = 210 \text{ hari}$. *Pawukon* juga berarti pengetahuan tentang *wuku-wuku*; yang dimaksud pengetahuan di sini ialah pengetahuan tentang baik-buruk pengaruh suatu *wuku* bagi seseorang. Atau sebaliknya, baik-buruk sifat dan peruntungan seseorang yang dilahirkan pada *wuku* tertentu.

Menurut *pawukon* tiap-tiap *wuku* dipengaruhi oleh dewa tertentu. Para dewa itu digambarkan sedang duduk di atas singgasana, dikelilingi kelengkapan upacaranya. Kelengkapan upacaranya berbentuk kayu (pohon), burung, *gedhong* (kotak penyimpanan harta berbentuk rumah atau kadang-kadang berbentuk candi), dan umbul-umbul.

Para dewa itu ada yang digambarkan sedang merendam salah satu kakinya di dalam air pada suatu bejana. Namun dalam menyebutkan kaki mana yang direndam, tidak disebut kaki kanan atau kiri, melainkan kaki depan atau belakang. Hal ini disebabkan dewa-dewa itu digambarkan sebagai wayang, sedangkan wayang merupakan berbentuk dua dimensi, bahkan pada gambar *pawukon* dewa yang sedang duduk di singasana itu diwujudkan dalam posisi berdiri, seperti adegan dalam pertunjukan wayang kulit²⁴ (Mulyono, 1992: 102).

²⁴ Untuk melihat gambar yang lebih jelas, lihat Mulyono, *Kalender Pawukon 200 Tahun*; bab “Nasib dan Peruntungan Menurut Pawukon”, 1992: hal. 107-136.

Sifat dewa dan semua kelengkapannya itu, dianggap membentuk sifat dan peruntungan manusia yang lahir pada suatu *wuku*. Sebagai contoh, seseorang yang lahir pada *wuku Tolu*, akan mempunyai sifat seperti dewa *Bayu*, ditambah sifat benda upacara yang mengelilinginya. Selain sifat dan peruntungan, dalam *pawukon* dapat diketahui hari baik, hari naas, serta bentuk bencana yang mengancam sesuai dengan *wuku* itu. Yang menarik dalam *pawukon* adalah bahwa hari naas dan bencana yang mengancam itu dapat dihindari dengan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Melakukan sesuatu itu misalnya dengan mengadakan *slametan* (Mulyono, 1992:102).

Wuku-wuku yang terdapat dalam *pawukon* sama seperti *wuku* yang telah terdapat pada prasasti-prasasti Jawa Kuno meskipun terdapat perbedaan penulisan. Ke-30 *wuku* itu adalah: *Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sunsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandasiya, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Medhangkungan, Maktal, Wuye, Manahil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut* dan *Watugunung*.

3.2.3 *Petangan* Berdasarkan *Wewaran* dan *Pawukon*

Petangan adalah bentuk *krãmã* dari kata dalam bahasa Jawa *ngoko petungan*, yang artinya perhitungan. Perhitungan di sini maksudnya ialah cara menentukan baik-buruknya, atau tepat tidaknya suatu tindakan yang akan dilakukan seseorang agar terhindar dari halangan atau hambatan atau akibat buruk yang disebabkan oleh penentuan langkah atau keputusan yang keliru. Sebagian besar *petangan* itu mengenai

pemilihan waktu atau saat, sesuai dengan kebutuhan yang akan dilakukan. Misalnya bercocok tanam atau panen, menikahkan anak (baik laki-laki maupun perempuan), mengadakan *slametan* atau acara penting lainnya. *Petangan* yang tidak menyangkut waktu misalnya menetapkan letak sumur dan pemilihan pekarangan yang akan dibeli (Mulyono, 1992: 131).

Secara garis besar, dari segi pertumbuhannya, *petangan* dapat dikelompokkan dalam dua bagian; yang tumbuh dan telah dipakai sebelum tahun *Śaka* 1555, dan yang menyusul setelah tahun *Śaka* 1555. Pada tahun baru *Śaka* 1555, tepatnya pada hari Jumat *Legi Wuku Kulawu* bersamaan dengan tanggal 8 Juli 1633, Sultan Agung di Mataram mencanangkan tahun Jawa Baru. Sejak saat itu tarikh *Śaka* yang berdasarkan perhitungan matahari (*solar system*) diganti tarikh Jawa yang berdasarkan perhitungan rembulan (*lunar system*).

Salah satu perbedaan nyata antara *solar system* dan *lunar system* adalah pada saat pergantian hari. Pergantian hari pada *solar system* terjadi pada pukul 00.00 tengah malam. Pergantian hari pada *lunar system* terjadi pada sore hari saat matahari tebenam. Salah *petung* terjadi apabila materi *petung* (*wewaran* dan *pawukon*) yang seharusnya menggunakan hari *saptawara* sebelum tahun *Śaka* 1555 (*Radite* hingga *Tumpak/Śaniścara*) keliru dengan menggunakan *saptawara* setelah tahun *Śaka* 1555 (Ahad hingga Sabtu). Di sini bukan semata-mata penggunaan istilah atau nama hari, misalnya *Sukra*=Jumat. Pada saat hari *Sukra* masih berlangsung antara pukul 18.00 sampai pukul 00.00 tengah malam, hari Jumat sudah berganti hari Sabtu sejak pukul 18.00 Dengan demikian terdapat kemungkinan salah *petung* antara pukul 18.00 sore

sampai pukul 00.00 Oleh sebab itu, karena materi pendukung *petangan* dalam hal ini *wewaran* adalah materi sebelum tahun Śaka 1555, maka meskipun nama hari sudah disesuaikan dengan nama baru (*Radite*=Ahad dan sebagainya), pengertian dalam *petangan* yang berdasarkan *wewaran* dan *pawukon* harus tetap menggunakan pengertian sebelum tahun Śaka 1555. Artinya pergantian hari pada pukul 00.00 bukan pukul 18.00. *Petangan* berdasarkan *wewaran* dan *pawukon* adalah *petangan* sebelum tahun Śaka 1555 (Mulyono, 1992:132).

Di dalam melaksanakan *petangan* untuk menetapkan, mencari waktu atau saat yang baik atau buruk, ada pedoman atau ketentuan yang harus tetap dijadikan pegangan. Secara garis besar *petangan* terikat oleh pedoman yang mengatakan bahwa *wewaran kalah dening wuku* (*wewaran* kalah oleh *wuku*). Jadi dalam menetapkan *petangan*, kita harus mengutamakan *wuku*, artinya *wewaran* harus disesuaikan dengan *wuku* (Mulyono, 1992: 133).

Dalam membicarakan *petangan* lebih lanjut akan terlihat bahwa *saptawara* dan *pañcawara* sangat dominan peranannya. Hal ini berkaitan dengan adanya *neptu*, yaitu nilai angka tertentu yang dimiliki masing-masing hari. Dengan *neptu* itu *petangan* yang tidak berkaitan langsung dengan *pawukon* dibuat dengan menjumlah *neptu* hari *saptawara* dan *neptu* hari *pañcawara* tertentu untuk mendapatkan hasil *petangan*. Penjumlahan itu adakalanya masih diikuti dengan pembagian, untuk memperoleh sisa pembagiannya.

Ada dua cara pemberian nilai (*neptu*) pada *saptawāra* dan *pañcawāra*:

Yang pertama ialah:

Radite	5	Sukra	6	Jenar	9
Soma	4	Saniscara	9	Palguna	7
Anggara	3			Cemengan	4
Buda	7			Kasih	8
Respati	8			Manis	5

Yang kedua ialah:

Sukra	1	Buda	6	Kasih	1
Saniscara	2	Respati	7	Manis	2
Radite	3			Jenar	3
Soma	4			Palguna	4
Anggara	5			Cemengan	5

Adapun *petangan-petangan* yang dianggap penting adalah:

1. *Hari Sarik Agung* (hari buruk)

Siklus hari *Sarik Agung* terjadi setiap 7 *wuku* (49 hari), dan selalu jatuh pada hari *Buda* (Rabu):

Kuranthil	Buda	Manis	Pasah	Sri	Tungle	Sri	Kerangan
Galungan	Buda	Kasih	Betheng	Menala	Aryang	Uma	Wurung
Mrakeh	Buda	Cemengan	Kajeng	Sri	Wurukung	Sri	Gigis
Bala	Buda	Palguna	Pasah	Laba	Paningron	Endra	Tulus

Terhadap hari *Sarik Agung* ini ada peringatan sebagai berikut: *Pepengete sakabehing keperluan aja nganti nerak dina naasing wuuk kasebut, amarga babar pisan wis ora kena disarati lan diikhtirai, kajaba kari meneng ora nglakoni, mula diengetana*; yang berarti sebagai peringatan, semua hajat atau keperluan jangan sampai dilakukan pada *naasing wuku* tersebut, sebab sama sekali sudah tidak

mungkin dicarikan upaya (untuk menolaknya) kecuali tinggal diam tidak melakukan kegiatan apapun (Mulyono, 1992: 138).

2. *Hari Samparwangke* (hari buruk).

Hari *Samparwangke* juga disebut *ringkeling wuku*. Terjadi pada hari *saptawara Soma* (Senin) yang bertepatan dengan hari *sadwara Aryang* dan hari *triwara Betheng*, terjadi setiap 42 hari sekali pada *wuku Sinta, Warigalit, Langkir, Tambir, dan Bala*.

Susunan dalam masing-masing wuku sebagai berikut:

Sinta	Soma	Palguna	Betheng	Laba	Aryang	Endra	Dangu
Warigalit	Soma	Kasih	Betheng	Menala	Aryang	Yama	Nohan
Langkir	Soma	Jenar	Betheng	Menala	Aryang	Ludra	Jagur
Tambir	Soma	Cemengan	Betheng	Jaya	Aryang	Brama	Wurung
Bala	Soma	Manis	Betheng	Menala	Aryang	Uma	Nohan

Untuk hari *Samparwangke* ini ada peringatan yang menyebutkan: *Kang diarani ringkeling wuku lima, yaitu Si, Wa, La, Ta, Ba. Tegese: Si-Sinta, Wa-Warigalit, La-Langkir, Ta-Tambir, Ba-Bala. Wuku lima mau diarani wuku malihan, wuku bubuk. Ora kena dianggo duwe perlu, kaya ta ningkahan, ngedegake omah, ngetok pring wae pringe banjur pinangan bubuk. Yen nuju dina Samparwangke wuku, tegese ringkeling janma, cumbana nunggal somahe wae dilarangi, awit manawa dadi wiji asring nemu apes. Artinya: “Yang disebut naasnya wuku lima ialah Si, Wa, La, Ta, Ba, artinya Si-Sinta, Wa-Warigalit, La-Langkir, Ta-Tambir, Ba-Bala. Kelima wuku itu dinamakan wuku malihan atau wuku bubuk. Tidak baik untuk menyelenggarakan hajat seperti pernikahan, mendirikan rumah. Bahkan bila menebang bambu pun,*

bambunya akan dimakan serangga. Pada hari *Samparwangke* itu, berkumpul dengan istri sendiri pun tabu, karena bila membuahkan anak, anak itu akan sering mengalami musibah” (Mulyono, 1992: 139).

3. *Hari Taliwangke* (hari buruk).

Hari *Taliwangke* juga termasuk hari naas yang perlu dihindari bila akan menyelenggarakan keperluan yang penting-penting. Tentang hari ini ada petunjuk yang menyatakan: *Taliwangke iku dina sengkala. Ing sajrone wuku 30 ana dinane Taliwangke 6, prayoga disirik ing samubarang gawe kang perlu.* Artinya: “*Taliwangke* adalah hari naas. Di dalam 30 *wuku* terdapat enam hari *Taliwangke*, yang sebaiknya selalu dihindari bila akan menyelenggarakan hajat dan keperluan penting lainnya“. Hari *Taliwangke* terjadi setiap 36 hari sekali, dimulai pada waktu *Wuye*, hari *Soma* (Senin) *Kasih*, dan selalu bertepatan dengan hari *triwara Betheng* dan hari *sadwara Uwas* (Mulyono, 1992:139-140). Bila diperhatikan maka tampak bahwa hari *saptawāra* dan hari *pañcawāra* berurutan ke bawah seperti ini:

Wuye	Soma	Kasih	Betheng	Jaya	Uwas	Guru	Jagur
Wayang	Anggara	Manis	Betheng	Jaya	Uwas	Kala	Jagur
Landep	Buda	Jenar	Betheng	Jaya	Uwas	Endra	Tulus
Warigalit	Respati	Palguna	Betheng	Jaya	Uwas	Kala	Wurung
Kuningan	Sukra	Cemengan	Betheng	Sri	Uwas	Sri	Wurung
Kuruwelut	Saniscara	Kasih	Betheng	Sri	Uwas	Ludra	Wurung

4. *Hari Kalarenteng* (hari buruk)

Akibat penyesuaian *caturwāra* dan *asthawāra* terhadap *pawukon*, terdapat tiga hari naas berturut-turut yang disebut *kala renteng*, yang di Bali disebut juga dengan sebutan *Sang Kala Tiga Galungan*. Karena 210 hari *pawukon* tidak habis dibagi empat hari *caturwāra* dan delapan hari *asthawāra* dan masing-masing sisa dua hari, sisa tersebut dicurahkan pada *wuku Galungan* (Mulyono, 1992: 137). Susunannya dalam *pawukon*:

Galungan Radite	Jenar	Betheng	Jaya Uwas	Kala Nohan
Galungan Soma	Palguna	Kajeng	Jaya Mawulu	Kala Wogan
Galungan Anggara	Cemengan	Pasah	Jaya Tungle	Kala Tulus

5. *Hari Sritumpuk* (hari baik)

Hari *Sritumpuk* adalah hari yang baik, terutama untuk memulai kegiatan yang berkaitan dengan pertanian. Seperti diketahui bahwa dewi Śrī adalah dewi pertanian atau kesuburan. Hari *Sritumpuk* adalah hari bertemunya hari *caturwāra* pertama *Sri* dengan hari *asthawāra* pertama *Sri* yang bersamaan pula dengan hari pertama *triwāra* (*Pasah*), hari pertama *sadwāra* (*Tungle*), hari *sangawāra* pertama (*Dangu*), hingga susunannya dalam *pawukon* (Mulyono, 1992: 140):

Sinta	Radite	Jenar	Pasah	Sri Tungle	Sri Dangu
Warigalit	Saniscara	Kasih	Pasah	Sri Tungle	Sri Dangu
Medhangkugan	Sukra	Kasih	Pasah	Sri Tungle	Sri Dangu

6. Hari *Anggara Kasih* (hari baik)

Hari *Anggara Kasih* (Selasa Kliwon) dinyatakan sebagai hari yang baik; tertulis dengan kalimat sebagai berikut: *Sasi kang ora ana dinane Anggara Kasih ora kena kanggo ngijabake panganten lan liya-liyane*. Artinya: “Bulan yang tidak ada hari *Anggara Kasih*nya, tidak dapat untuk menyelenggarakan pernikahan dan keperluan lainnya“. Siklusnya tiap 35 hari sekali atau *selapan dina sapisan*(Mulyono, 1992: 140-141). Susunannya dalam *pawukon*:

Kuranthil	Anggara Kasih	Kajeng	Menala	Mawulu	Uma	Gigis
Julungwangi	Anggara Kasih	Betheng	Jaya	Uwas	Guru	Jagur
Mandasiya	Anggara Kasih	Pasah	Menala	Paningron	Yama	Dangu
Tambir	Anggara Kasih	Kajeng	Jaya	Wurukung	Kala	Dadi
Prangbakat	Anggara Kasih	Betheng	Laba	Aryang	Endra	Wurung
Dhukut	Anggara Kasih	Pasah	Sri	Tungle	Endra	Tulus

7. *Petangan Rakam*.

Petangan ini berdasarkan *neptu pañcawāra* dan *neptu saptawāra*. *Neptu* yang dipakai adalah seperti pada daftar kedua yang telah dijelaskan diatas. Cara penghitungannya adalah: *neptu saptawāra* dan *neptu pañcawāra* digabung (dijumlahkan), bila angka jumlah pengabungan dikurangi enam sisanya:

Satu	disebut	<i>Kala tinantang</i>	dianggap hari naas.
Dua	disebut	<i>Demang kanuruan</i>	dianggap hari naas.
Tiga	disebut	<i>Sanggar waringin</i>	dianggap hari baik.
Empat	disebut	<i>Mantri sinaroja</i>	dianggap hari baik.
Lima	disebut	<i>Macan ketawang</i>	dianggap hari baik.
Enam	disebut	<i>Nuju pati</i>	dianggap hari naas.

Contoh: *Soma Palguna* = $4+4=8$, $8-6=2=Demang\ kanduruan$; hari naas.

Bila hasil penjumlahan angkanya kurang dari enam atau maksimal enam maka angka itu dinilai seperti apa adanya. Contoh: *Sukra Kasih* = $1+1=2=Demang\ kanduruan$, hari naas.

Petangan ini dipakai untuk berbagai keperluan, terutama untuk kegiatan yang menyangkut rumah tangga, misalnya mendirikan rumah baru atau pindahan rumah. Karena *petangan rakam* berdasarkan *pañcawāra* dan *saptawāra*, maka siklusnya menjadi $5 \times 7 = 35$ hari (*selapan dina*) (Mulyono, 1992: 145-149). Susunan *petangan rakam* di dalam *pawukon* adalah:

- *Sinta, Gumbreg, Galungan, Pahang, Maktal, Wugu:*

1. *Radite Jenar* $3+3=6$ = *Nuju pati*
2. *Soma Palguna* $4+4=8$; $8-6=2$ = *Demang kanduruan*
3. *Anggara Cemengan* $5+5=10$; $10-6=4$ = *Mantri sinaroja*
4. *Buda Kasih* $6+1=7$; $7-6=1$ = *Kala tinantang*
5. *Respati Manis* $7+2=9$; $9-6=3$ = *Sanggar waringin*
6. *Sukra Jenar* $1+3=4$ = *Mantri sinaroja*
7. *Saniscara Palguna* $2+4=6$ = *Nuju pati*

- *Landep, Warigalit, Kuningan, Kuruwelut, Wuye, Wayang:*

1. *Radite Cemengan* $3+5=8$; $8-6=2$ = *Demang kanduruan*
2. *Soma Kasih* $4+1=5$ = *Macan ketawang*
3. *Anggara Manis* $5+2=7$; $7-6=1$ = *Kala tinantang*
4. *Buda Jenar* $6+3=9$; $9-6=3$ = *Sanggar waringin*
5. *Respati Palguna* $7+4=11$; $11-6=5$ = *Macan ketawang*
6. *Sukra Cemengan* $1+5=6$ = *Nuju pati*
7. *Saniscara Kasih* $2+1=3$ = *Sanggar waringin*

- *Wukir, Warigagung, Langkir, Mrakeh, Manahil, Kulawu:*

1. *Radite Manis* $3+2=5$ = *Macan ketawang*
2. *Soma Jenar* $4+3=7$; $7-6=1$ = *Kala tinantang*
3. *Anggara Palguna* $5+4=9$; $9-6=3$ = *Sanggar waringin*
4. *Buda Cemengan* $6+5=11$; $11-6=5$ = *Macan ketawang*
5. *Respati Kasih* $7+1=8$; $8-6=2$ = *Demang kanduruan*
6. *Sukra Manis* $1+2=3$ = *Sanggar waringin*
7. *Saniscara Jenar* $2+3=5$ = *Macan ketawang*

- *Kuranthil, Julungwangi, Mandasiya, Tambir, Prangbakat, Dhukut:*

1. *Radite Palguna* $3+4=7$; $7-6=1$ = *Kala tinantang*
2. *Soma Cemengan* $4+5=9$; $9-6=3$ = *Sanggar waringin*
3. *Anggara Kasih* $5+1=6$ = *Nuju pati*
4. *Buda Manis* $6+2=8$; $8-6=2$ = *Demang kanduruan*
5. *Respati Jenar* $7+3=10$; $10-6=4$ = *Mantri sinaroja*
6. *Sukra Palguna* $1+4=5$ = *Macan ketawang*
7. *Saniscara Cemengan* $2+=7$; $7-6=1$ = *Kala tinantang*

- *Tolu, Sungsang, Julungpujut, Medhankungan, Bala, Watugunung:*

1. *Radite Kasih* $3+1=4$ = *Mantri sinaroja*
2. *Soma Manis* $4+2=6$ = *Nuju pati*
3. *Anggara Jenar* $5+3=8$; $8-6=2$ = *Demang kanduruan*
4. *Buda Palguna* $6+4=10$; $10-6=4$ = *Mantri sinaroja*
5. *Respati Cemengan* $7+5=12$; $12-6=6$ = *Nuju pati*
6. *Sukra Kasih* $1+1=2$ = *Demang kanduruan*
7. *Saniscara Manis* $2+2=4$ = *Mantri sinaroja*